

**PERAN WASTE4CHANGE TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU
MASYARAKAT PERUMAHAN VIDA BEKASI DALAM MENGELOLA
SAMPAH**

(Skripsi)

Oleh:

**Amalia Hayatunnufus
1616011053**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PERAN WASTE4CHANGE TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT VIDA BEKASI DALAM MENGELOLA SAMPAH

Oleh
Amalia Hayatunnufus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran *Waste4Change* terhadap perubahan perilaku masyarakat perumahan VIDA dalam mengelola sampah. Latar belakang penelitian ini adalah permasalahan sampah yang semakin urgent di Indonesia. Sebagai perusahaan sosial yang bergerak di bidang lingkungan, *Waste4Change* tergerak untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan pengelolaan sampah rumah tangga yang bertanggung jawab. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik *purposive* untuk penentuan informan. Adapun penelitian ini memilih teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi serta memakai teknik analisis data taktosonomi, yakni pengumpulan data secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Berdasarkan hasil penelitian, peran *Waste4Change* terhadap perubahan perilaku masyarakat VIDA adalah 1) mengenalkan program pengelolaan sampah rumah tangga secara bijak, 2) menyediakan desain program, 3) memfasilitasi pelaksanaan edukasi pilah sampah dan bank sampah, 4) mendampingi proses perubahan perilaku pada masyarakat VIDA. Rekomendasi penelitian ini adalah perlu direplikasi di tempat yang lain.

Kata kunci: Peran, *Waste4Change*, Perubahan Perilaku, Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

ABSTRACT

THE ROLE OF WASTE4CHANGE IN CHANGING THE BEHAVIOUR OF THE VIDA BEKASI COMMUNITY IN WASTE

**By
Amalia Hayatunnufus**

This study aims to find out how the role of Waste4Change in the behavior of the VIDA housing community in managing waste. The background of this research is the increasingly urgent waste problem in Indonesia. As a social enterprise engaged in the environmental sector, Waste4Change is moved to help overcome these problems by implementing responsible household waste management. The research method used is a descriptive qualitative method and used purposive techniques for determine informants. The research used data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation and used taxonomic data analysis techniques, namely continuous data collection through observation, in-depth interviews, and documentation so that the collected data become a lot. Based on the result of the study, the role of Waste4Change in the behavior of the VIDA community including 1) providing wise household waste management programs, 2) providing program designs, 3) facilitating implementation of waste sorting and waste bank, 4) assisting the behavior change process in the VIDA community. The recommendation of this study is that it needs to be replicated elsewhere.

Keywords: Role, Waste4Change, Change of Behavior, Household Waste Management

**PERAN WASTE4CHANGE TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU
MASYARAKAT VIDA BEKASI DALAM MENGELOLA SAMPAH**

Oleh

Amalia Hayatunnufus

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **PERAN WASTE4CHANGE TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT PERUMAHAN VIDA BEKASI DALAM MENGELOLA SAMPAH**

Nama Mahasiswa : **Amalia Hayatunnufus**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1616011053**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Dra. Anita Damayantie, M.H.
NIP 19690304 199403 2 002

2. Ketua Jurusan Sosiologi

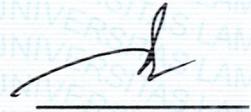
A black ink signature of Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. is written over the text of the second member of the supervisory committee.

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP 19770401 200501 2 003

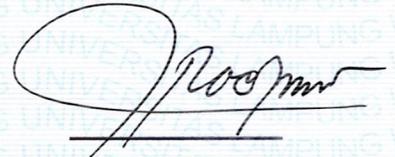
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dra. Anita Damayantie, M.H.**



Penguji Utama : **Dr. Erna Rochana, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 September 2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari komisi pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 12 Desember 2022

Yang membuat pernyataan,



Amalia Hayatunnufus
NPM.1616011053

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Amalia Hayatunnufus, dilahirkan di Bekasi, pada tanggal 1 April 1998. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Rudi Afandy dan Ibu Mintarsih. Penulis tinggal di Komplek PU Sapta Taruna III, Kota Bekasi. Penulis telah menempuh pendidikan pada SDN Bojong Rawalumbu IX diselesaikan pada tahun 2010. Kemudian dilanjutkan dengan bersekolah di SMP Negeri 8 Bekasi dan diselesaikan pada tahun 2013. Serta melanjutkan sekolah di SMA Negeri 13 Bekasi dan berhasil diselesaikan pada tahun 2016.

Selanjutnya pada tahun 2016 penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di beberapa kegiatan kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Sosiologi sebagai anggota bidang Minat Bakat pada tahun 2016-2018, Garda Muda BEM Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada tahun 2016-2017, serta anggota di *Social Political English Club* (SPEC) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada tahun 2016-2017. Penulis melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Kantor Desa Way Sari yang mengusung tema Pengembangan Masyarakat Desa dalam Konteks Otonom Desa. Penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “PERAN WASTE4CHANGE TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT VIDA BEKASI DALAM MENGELOLA SAMPAH”.

MOTTO

**Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha
Penyayang kepadamu.**

(QS. An-Nisa ayat 29)

It does not do to dwell on dreams and forget to live.

(Albus Dumbledore)

*Things we lose have a way of coming back to us in the end, if not always in the
way we expect.*

(Luna Lovegood)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayahnya, saya dapat menyelesaikan sebuah karya sederhana dengan penuh perjuangan ini yang saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua, Ayah Rudi Afandy dan Mamah Mintarsih, Kakak saya satu-satunya, Syifa Fauziah

Terima kasih untuk selalu mengucap “Aamiin” pada segala doa baik yang telah dipanjatkan, serta yang senantiasa melimpahkan kasih sayang dan dukungan tanpa kenal lelah kepada saya.

Sahabat-sahabat saya yang senantiasa mendampingi saya, tidak pernah lelah mengingatkan saya untuk selalu berjuang dan tidak berhenti.

Almamater tercinta Universitas Lampung

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah S.W.T., yang telah memberikan rahmat-Nya serta kepada baginda Nabi Muhammad S.A.W., yang menunjukkan jalan kebenaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Waste4Change terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat VIDA Bekasi dalam Mengelola Sampah”** sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Sosiologi di Universitas Lampung. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan motivasi serta kritik dan saran dari berbagai pihak dan sebagai rasa syukur, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dr. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Bartoven Vivit Noerdin, M.Si., sebagai Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
3. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas segala bimbingan, masukan, kritik dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si., selaku dosen pembahas skripsi. Terima kasih telah memberikan bimbingan, masukan, kritik dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Teuku Fahmi, S.Sos, M.Krim serta Bapak Prof. Dr. Hartoyo, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa membimbing penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih karena telah membimbing penulis dalam penentuan topik skripsi serta memberikan arahan untuk teori-teori yang berkaitan dengan skripsi.

6. Seluruh dosen pengajar di jurusan Sosiologi yang memberikan ilmu dan pengalaman, semoga menjadi ilmu yang berkah dan bermanfaat.
7. Staff jurusan Sosiologi dan staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu penulis dalam pemenuhan kebutuhan administrasi.
8. Kepada kedua orang tua Penulis, Ayah, Rudi Afandy serta Mamah, Mintarsih yang telah menjadi motivasi utama penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena telah memberikan seluruh kasih sayang serta kesabaran selama penulis mengerjakan skripsi.
9. Kepada kakak penulis, Tete Syifa Fauziah yang meskipun keras dalam menunjukkan perhatiannya, namun selalu berusaha untuk membantu penulis selama kuliah. Terima kasih juga untuk kasih sayang dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis selama proses mengerjakan skripsi.
10. Kepada teman-teman Sosiologi 2016, khususnya Ricky, Gita, Zikri, Novi, Sarah, Wahyu, Ikhbat, Deni, serta Afar. Terima kasih karena telah menjadi sosok teman untuk penulis, menemani penulis dalam menjalani kehidupan kampus, tertawa, bercanda hingga berkonflik. Terima kasih karena telah memotivasi penulis untuk bisa segera menyelesaikan skripsi ini. Semoga dimanapun kalian berada saat ini, kalian semua bisa sukses dan melakukan apa yang kalian cintai.
11. Kepada teman-teman ASF, pasukan *clean up* paling keren yang pernah saya temui. Terima kasih karena telah menginspirasi saya untuk mengangkat tema isu lingkungan untuk skripsi saya. *Special thanks to* Marhara, ketua ASF sekaligus teman pertama saya di Lampung ini. Lalu untuk Rendy, Fatur, dan Yongki yang terus menginspirasi saya untuk mendalami isu lingkungan.
12. Kepada seseorang spesial yang memiliki nama panggilan *Baobei*, atau Ngab Sabi. Terima kasih karena selalu membantu menulis, mulai dari mendengar curhatan terkait ketakutan saat berhadapan dengan skripsi, hingga menemani penulis mengerjakan revisi sembari menelpon lewat *discord*. Ayo, kita tinggal di New Zealand dan memiliki kebun tomat.

13. Kepada Cilang, kucing yang memiliki perawakan seperti biawak, kesayangan penulis. Terima kasih karena telah menjadi motivasi yang sangat amat ampuh untuk penulis menyelesaikan skripsi. Setiap penulis malas, pasti akan melihat foto cilang dan akan merindukan kucing malas itu lalu akan bersemangat ingin cepat selesai.
14. Kepada teman-teman ASW Metal, *dance cover* baby metal yang terbentuk secara dadakan. Terima kasih karena telah mengajarkan arti pertemanan yang begitu unik. Banyak hal yang penulis pelajari selama berteman dengan kalian. Kasumi dan Armel, terima kasih karena telah bersama penulis dalam suka, duka, dan segala kekonyolan hidup yang dilemparkan kepada kita. Terima kasih karena selalu mendorong penulis untuk mengerjakan skripsi, meskipun penulis sering mogok. Semoga kalian selalu sehat dan sukses, serta bisa menjalani hidup yang kalian impikan. Lakukanlah hal yang membuat kalian bahagia.
15. Kepada teman-teman Japanila, terima kasih karena telah menjadi tempat penulis menghabiskan banyak waktu bersama ketika penulis sedang jenuh dengan skripsi. Wara, Nopal, Haykal, Nikmah, *Sensei* Irfan, Kak Indra, Kak Yin, serta teman-teman lainnya. Terima kasih karena telah mengisi waktu gabut penulis dengan candaan serta sesi tukar pikiran tentang hobi masing-masing.
16. Kepada Jaki, teman tersayang penulis di Bekasi. Terima kasih karena selalu berusaha untuk memberikan saran serta nasihat terbaik ketika penulis mengungkapkan keluhan saat sedang mengerjakan skripsi.
17. Kepada PT. *Waste4Change* Indonesia serta masyarakat perumahan VIDA Bekasi yang telah bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Terima kasih karena telah membimbing serta memberikan informasi kepada penulis terkait pengelolaan sampah di VIDA Bekasi.
18. Kepada teman-teman ISTG (Istighfar), Hani dan Anas, terima kasih karena telah menghibur serta memberikan semangat ketika penulis sedang *down* saat mengerjakan skripsi. Terima kasih untuk waktu dan kasih sayang yang sudah kalian berikan kepada penulis.

19. Kepada teman-teman yang selalu bersama penulis, Alsvi, Kenny, dan Halvlyn. Terima kasih karena telah membantu penulis menghadapi segala kesulitan serta rintangan saat proses mengerjakan skripsi.
20. Kepada orang-orang spesial yang membantu penulis melewati masa-masa sulit, yaitu Bruno Madrigal, Harry Potter, Ciel Phantomhive, Damian Wayne, Tom Riddle, dan Barbatos. Terima kasih karena telah menyinari hari-hari yang gelap.
21. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me, for never quitting.*

Penulis hanya dapat berdoa kepada Allah S.W.T., untuk membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu setiap kritik, saran, dan imbauan sangat penulis harapkan demi kesempurnaan selanjutnya dan penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 12 Desember 2022

Penulis,

Amalia Hayatunnufus

NPM. 1616011053

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Tentang Peran	7
1. Pengertian Peran.....	7
2. Konsep Peran.....	7
3. Fasilitator.....	8
B. Tinjauan Tentang Pengelolaan Sampah.....	9
C. Pengelolaan Sampah <i>Waste4Change</i>	11
1. Program dan Pelayanan.....	11
2. Rumah Pemulihan Material (RPM).....	13
3. Teknik Pengomposan <i>Matsuba</i>	13
4. Bank Sampah VIDA Bekasi.....	14
D. Tinjauan Perubahan Perilaku.....	14
E. Kajian Penelitian Terdahulu.....	15
F. Landasan Teori	17
G. Kerangka Berpikir	20
III. METODE PENELITIAN.....	25
A. Tipe Penelitian.....	25
B. Lokasi Penelitian	25
C. Fokus Penelitian	26
D. Penentuan Informan.....	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
1. Wawancara Mendalam.....	27
2. Observasi (Pengamatan)	32
3. Dokumentasi.....	33
4. Triangulasi.....	33
F. Teknik Analisis Data	33
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	35
A. Gambaran Umum Kota Bekasi.....	35
1. Letak Geografis dan Administrasi.....	35
2. Sejarah Singkat Kota Bekasi	36
3. Demografi Kota Bekasi.....	37
4. Kebijakan Pengelolaan Sampah Kota Bekasi	37
5. Kondisi Sampah Kota Bekasi.....	38
6. Pengelolaan Sampah Kota Bekasi	38
7. Lokasi Penelitian	38
B. Gambaran Umum <i>Waste4Change</i>	39
1. Sejarah Singkat <i>Waste4Change</i>	39
2. Profil <i>Waste4Change</i>	40
C. Gambaran Umum Perumahan VIDA Bekasi	41

D.	Gambaran Umum Penduduk Perumahan VIDA Bekasi	42
E.	Gambaran Umum Kolaborasi VIDA Bekasi dengan <i>Waste4Change</i>	42
1.	Latar Belakang dari Kolaborasi VIDA Bekasi dengan <i>Waste4Change</i> .	42
2.	Tujuan <i>Residential Waste Management</i>	44
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A.	Profil Informan	46
B.	Hasil Penelitian.....	52
1.	Keadaan Sebelum Mendapat Program <i>Residential Waste Management</i>	52
2.	Peran <i>Waste4Change</i> Melalui Program <i>Residential Waste Management</i>	53
3.	Strategi Pendekatan <i>Waste4Change</i>	55
4.	Respon Masyarakat Terhadap Program <i>Residential Waste Management</i>	56
5.	Kendala yang Dihadapi.....	58
6.	Perubahan Perilaku pada Masyarakat VIDA Bekasi	59
C.	Pembahasan	63
1.	Peran <i>Waste4Change</i> Melalui Program <i>Residential Waste Management</i>	63
2.	Perubahan Perilaku	67
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	79
A.	Kesimpulan.....	79
B.	Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kajian Penelitian Terdahulu	16
Tabel 2. <i>Framing</i> Model Robert Entman.....	18
Tabel 3. Daftar Informan Penelitian	46
Tabel 4. Keadaan Sebelum Mendapat Program RWM.....	52
Tabel 5. Memperkenalkan Program <i>Residential Waste Management</i>	53
Tabel 6. Strategi Pendekatan <i>Waste4Change</i>	55
Tabel 7. Respon Masyarakat Terhadap Program <i>RWM</i>	57
Tabel 8. Kendala Yang Dihadapi	58
Tabel 9. Perubahan Perilaku Masyarakat.....	60
Tabel 10. Pernyataan Informan Terkait Mengajarkan Pilah Sampah.....	61
Tabel 11. Analisis <i>Waste4Change</i> dengan Teori <i>Framing</i>	65
Tabel 12. Indikator Kinerja <i>Waste4Change</i>	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hasil Survey Katadata	2
Gambar 2. Skema Keterpilahan Sampah Indonesia	3
Gambar 3. Kerangka Berpikir	24
Gambar 4. Logo <i>Waste4Change</i>	40
Gambar 5. Logo VIDA Bekasi.....	41
Gambar 6. Foto Kantong Sampah Kering dan Sampah Matsuba.....	94
Gambar 7. Informan dengan Kantong Sampahnya	94
Gambar 8. Pengangkutan Sampah Kering	94
Gambar 9. Rumah Pemulihan Material	94
Gambar 10. Pemilahan Sampah Kering Menurut Jenisnya	95
Gambar 11. Bank Sampah VIDA Bekasi	95
Gambar 12. Ketua Bank Sampah VIDA Bekasi dan Kreasi Sampah	95
Gambar 13. Kompos hasil Olahan Sampah Matsuba	95

I. PENDAHULUAN

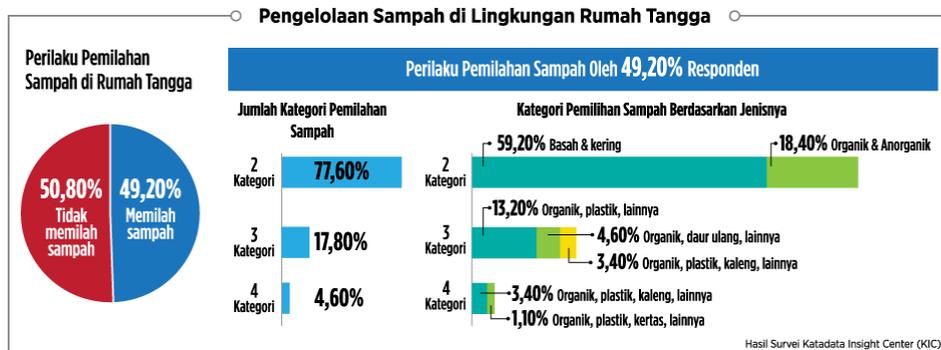
A. Latar Belakang

Permasalahan sampah menjadi isu hangat dunia dalam beberapa tahun ini. Pada tahun 2017, masyarakat dunia dihebohkan oleh video penyelamatan kura-kura di laut Costa Rica, Amerika Tengah. Kura-kura tersebut ditemukan dengan kondisi sampah sedotan tersangkut di hidungnya. Dilansir dari *National Oceanic and Atmospheric Administration* (NOAA), sekitar 1 triliun pound sampah mencemari laut. Banyak sampah yang tenggelam di dasar lautan, namun banyak juga yang mengapung di laut dan mengotori habitat laut. Pencemaran laut oleh sampah ini juga sempat marak di Indonesia.

Menurut studi yang dirilis oleh *McKinsey and Co* dan *Ocean Conservancy* (2020), Indonesia disebut sebagai penghasil sampah plastik terbanyak kedua setelah Tiongkok. Berbicara soal permasalahan sampah di Indonesia tidak akan lengkap jika tidak menyinggung TPST Bantar Gebang. TPST atau Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Bantar Gebang adalah tempat pembuangan milik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang berada di kecamatan Bantar Gebang, Kabupaten Bekasi. Pada awalnya, pemerintah provinsi DKI Jakarta memilih lokasi pembuangan akhir di Ujung Menteng, Jakarta Timur. Namun, lokasi tersebut tidak strategis karena sudah dipadati perumahan dan industri. Kemudian pemerintah provinsi DKI memilih Bekasi yang pada saat itu masih menjadi Kabupaten Bekasi. TPST Bekasi telah beroperasi sejak tahun 1986. TPST Bantar Gebang mendapatkan kiriman sebanyak 6000-7000 ton sampah per hari dari Jakarta. 60% nya adalah sampah rumah tangga, dan sisanya merupakan sampah dari perusahaan dan *restaurant*. Sebelum menjadi TPST, Bantar Gebang adalah Tempat Pembuangan Akhir di mana sampah ditumpuk sehingga menjadi gunung.

Setiap tahunnya, terjadi kenaikan jumlah sampah yang masuk ke Bantar Gebang. Kondisi ‘gunung’ sampah di TPST Bantar Gebang kini volume sampahnya telah mencapai 39 juta ton, dengan ketinggian sampah mencapai 40 meter pada 2018. Dikutip dari berita satu, jenis sampah yang ada disana didominasi sebanyak 39% oleh sampah makanan, disusul oleh 33% sampah plastik. Jenis sampah lainnya adalah sampah limbah tekstil 9%, kayu dan rumput 4%, kertas 4%, karet dan kulit 4%, limbah hewan peliharaan 2%, serta sampah lainnya 2%. TPST Bantar Gebang telah dilengkapi dengan pengelolaan sampah terpadu, salah satunya *composting*. Namun, terdapat kendala yang dihadapi yakni sulitnya memilah sampah organik dan non-organik. Hal ini menjadi tantangan bagi petugas TPST, apalagi jika sampah organik telah tercampur dengan sampah lain. Sampah makanan atau organik ini paling banyak diproduksi dari rumah tangga, sedangkan pemilahan sampah di rumah tangga sampai saat ini belum banyak dilakukan.

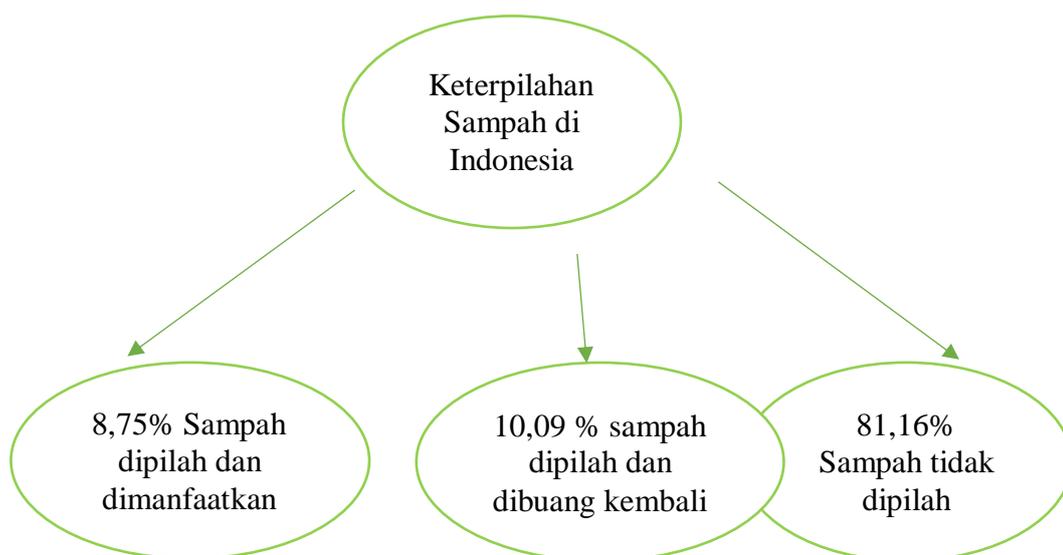
Menurut data yang diperoleh dari survey *Katadata Insight Center (KIC)* yang dilakukan pada tahun 2019 terhadap 354 responden di Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya. Sebanyak 50,8 persen responden di lima kota besar Indonesia tidak memilah sampah. Dari 50,8 persen rumah tangga yang tidak memilah sampah, 79 persen di antaranya beralasan tidak ingin repot. Warga yang memilah sampah berdasarkan dua kategori mencapai 77,6 persen, padahal kategori pemilahan sampah tersebut belum cukup karena beragamnya jenis sampah, seperti sampah organik, non-organik, maupun sampah bahan berbahaya dan beracun (B3). Dalam pengelolannya, sampah B3 harus dipisahkan dari jenis sampah lainnya karena mengandung zat berbahaya.



**Gambar 1. Hasil Survey Katadata
Sumber: Katadata Insight Center (KIC), 2019**

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun Pasal 5, karakteristik limbah B3 adalah mudah meledak, mudah menyala, reaktif, infeksius, korosif, dan beracun. Limbah B3 yang ditemukan di sampah rumah tangga seperti pembersih kamar mandi, deterjen pakaian, bekas obat, bekas baterai, dan sebagainya. Kurangnya pengetahuan masyarakat akan bahaya sampah B3 berdampak pada tercampurnya jenis sampah tersebut dengan jenis sampah lainnya karena tidak adanya pemilahan sampah di rumah tangga. Hal inilah yang kemudian menjadi kendala petugas dalam mengelola sampah yang masuk ke tempat pembuangan, dalam kasus ini, TPST Bantar Gebang.

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan pada tahun 2014, presentase pemilahan sampah di Indonesia adalah sebanyak 8,75% sampah dipilah dan dimanfaatkan sebagian, 10,09% sampah dipilah dan dibuang kembali, sedangkan 81,16% sampah tidak dipilah. Data ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat di Indonesia dalam memilah sampah masih sangat minim. Di DKI Jakarta, 88,65% sampah yang diproduksi oleh 10 juta lebih penduduk tidak dipilah dan berakhir di TPST Bantar Gebang.



Gambar 2. Skema Keterpilahan Sampah Indonesia
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014

Sedangkan Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 3 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah, pada pasal 12 menyebutkan bahwa setiap rumah tangga wajib paling sedikit melakukan pemilahan sampah rumah tangga sebelum diangkut ke TPS. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah mewajibkan penduduknya untuk melakukan pemilahan sampah paling tidak sampah rumah tangga sebelum diangkut. Namun pada kenyataannya, hanya sedikit yang melakukan pemilahan sampah.

Tidak hanya TPST Bantar Gebang, Bekasi juga merupakan tempat di mana TPA Sumur Batu berlokasi. TPA Sumur Batu sendiri adalah TPA yang dikhususkan untuk masyarakat Bekasi. Berdasarkan informasi dari Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Bekasi Yayan Yuliana yang dilansir Republika.co.id, jumlah timbunan sampah Bekasi mencapai 1.800 ton sampah per hari yang dihasilkan di tahun 2021. Namun tidak semuanya atau dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sumur Batu, dengan total tonasi sampah yang ada sekitar 1.800 ton per hari hanya 900 ton yang diangkut ke TPA. Keterbatasan armada menjadi kendala yang tidak memaksimalkan pengangkutan sampah.

Banyak gerakan lingkungan yang telah muncul menanggapi permasalahan sampah di Indonesia, satu diantaranya yakni *Waste4Change*. *Waste4Change* atau biasa disingkat W4C merupakan perusahaan sosial yang didirikan pada tahun 2014 dengan misi memberikan pelayanan pengelolaan sampah yang ramah lingkungan dan bertanggung jawab untuk Indonesia bebas sampah. *Waste4Change* ingin mengubah ekosistem untuk sebuah pengelolaan sampah bertanggung jawab dengan kolaborasi dan teknologi menuju implementasi *Circular Economy* dan bebas sampah Indonesia. Permasalahan sampah di Bantar Gebang menjadi awal terpilihnya Bekasi sebagai salah satu cabang *Waste4Change*.

Waste4Change sebagai perusahaan sosial di bidang lingkungan berperan aktif dalam mengampanyekan Indonesia Bebas Sampah. Langkah-langkah yang telah dilakukan *Waste4Change* antara lain dengan pembentukan Pasukan Bijak Sampah yang terdiri dari sukarelawan. Dari sukarelawan inilah *Waste4Change* mengampanyekan gerakan mengurangi, memilah, hingga mengelola sampah.

Waste4Change bekerja sama dengan salah satu perumahan yang terdapat di Bekasi, yaitu perumahan VIDA.

Perumahan VIDA Bekasi dipilih untuk bekerja sama karena lokasinya yang dekat dengan TPA Sumur Batu. Selain itu, kantor dan Rumah Pemulihan Material (RPM) juga bertempat di perumahan VIDA. Dengan menerapkan program pengelolaan sampah rumah tangga terpadu, perumahan VIDA diharapkan dapat menjadi contoh untuk perumahan lain di Bekasi.

Selain itu, permasalahan sampah yang sering kita temukan pada perumahan-perumahan seperti pembakaran sampah juga dapat kita lihat di perumahan VIDA. Ditambah pengangkutan sampah yang tidak teratur jadwalnya, membuat sering terjadinya penumpukan sampah hingga menyebabkan bau yang membusuk.

Berdasarkan pemaparan pernyataan masalah di atas, yakni tentang permasalahan sampah di perumahan VIDA dan peran *Waste4Change* dalam mengatasi permasalahan tersebut melalui pengelolaan sampah rumah tangga yang bijaksana. Sehingga membuat penulis tertarik mengambil fokus untuk mengkaji persoalan isu lingkungan hidup di Bekasi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran *Waste4Change* untuk mengatasi permasalahan sampah rumah tangga yang ada di perumahan VIDA Bekasi?
2. Bagaimana perubahan perilaku masyarakat setelah menerima program *Residential Waste Management*?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian pada skripsi ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peran *Waste4Change* dalam mengatasi permasalahan sampah yang ada di Bekasi, khususnya dalam pengelolaan sampah rumah tangga di perumahan VIDA Bekasi serta,

2. Mengetahui perubahan perilaku yang terjadi pada masyarakat VIDA Bekasi setelah menerima program *Residential Waste Management*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan setelah melakukan penelitian ini nantinya adalah:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa referensi baru pada ranah ilmu sosial dan lingkungan serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tentang bagaimana program yang telah diberikan *Waste4Change* merubah perilaku masyarakat VIDA Bekasi dalam mengelola sampah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Peran

1. Pengertian Peran

Dalam teori dipaparkan tentang istilah ‘peran’ yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor yang harus memainkan karakter serta berperilaku layaknya posisi yang sebagai tokoh tersebut dalam sebuah teater. Begitu pula dengan konsep peran yang ada di masyarakat. Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Menurut Poerwadarminta (1995) pengertian peran merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan berdasarkan peristiwa yang melatarbelakanginya. Peristiwa atau kejadian tersebut bisa dalam hal baik atau buruk sesuai dengan lingkungan sedang mempengaruhi dirinya untuk bertindak.

2. Konsep Peran

Dari pemaparan pengertian peran sebelumnya, kita dapat mengetahui bahwa peran dan status sosial merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Adapun konsep peran menurut Sukanto (2012: 213) adalah sebagai berikut:

a. Persepsi Peran

Persepsi peran dapat diartikan sebagai pandangan kita terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan pada situasi tertentu. Persepsi ini berdasarkan interpretasi atas sesuatu yang diyakini tentang bagaimana seharusnya kita berperilaku.

b. Ekspektasi Peran

Ekspektasi peran adalah sesuatu yang telah diyakini orang lain bagaimana seseorang harus bertindak pada situasi tertentu. Perilaku seseorang

ditentukan oleh peran yang didefinisikan pada sebagian orang dalam konteks di mana orang tersebut bertindak.

c. **Konflik Peran**

Ketika seseorang dihadapkan dengan ekspektasi peran yang berbeda, maka akan menghasilkan konflik peran. Konflik ini akan muncul saat seseorang menyadari bahwa syarat satu peran lebih berat untuk dipenuhi ketimbang peran lain.

Menurut Hendropuspito (1989:182), peranan adalah suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi atau tugas seseorang, serta dibuat atas dasar tugas-tugas nyata yang dilakukan oleh seseorang. Peranan sebagai konsep yang menunjukkan apa yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Bentuk atau wujud dari status dan peran itu adalah adanya posisi dan fungsinya di dalam masyarakat.

Berdasarkan pengertian peran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa peran merupakan tindakan yang didorong oleh fenomena yang terjadi, sesuai dengan posisi individu tersebut di dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, konsep peranan yang dimaksud terkait dengan fungsi fasilitator dengan kewajiban dan hak-haknya yang harus dilakukan dalam suatu kegiatan pemberdayaan.

3. Fasilitator

Menurut Nn (2007: 1) Fasilitator merupakan sekelompok orang membantu suatu kelompok dalam mengatasi masalah dengan memberikan pendampingan, semangat, pengetahuan, hingga saran. Secara filosofii, fasilitator merupakan keberadaan suatu kelompok yang memiliki tujuan, rencana, gagasan, program, dan saran untuk melaksanakan kegiatan dalam memecahkan masalah yang dihadapi secara bersama-sama. Karena itu, fasilitator harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: berani, disiplin, bersedia membantu, tanggung jawab, sabar (telaten), komunikatif, dapat mencairkan suasana, mau mendengarkan orang lain, empati, dan tanggap situasi. Hal ini dikarenakan tugas yang diemban fasilitator sangat berat dan butuh pengorbanan. Adapun tugas fasilitator dalam pendampingan kelompok adalah:

1. Menyampaikan informasi
2. Menjadi juru bicara/pemimpin
3. Narasumber (membawa info dari luar)
4. Membantu memecahkan masalah

Dalam penelitian ini, *Waste4Change* berperan sebagai fasilitator dengan mencakup tiga indikator kinerja, yaitu perencanaan (*controlling*), pelaksanaan, dan pengawasan (*monitoring* dan evaluasi). Pada penelitian ini, *Waste4Change* juga berperan sebagai fasilitator yang menyampaikan informasi terkait permasalahan sampah di Indonesia melalui edukasi. Dalam upayanya untuk memecahkan masalah tersebut *Waste4Change* memperkenalkan program *Residential Waste Management* (RWM). Selain memberikan edukasi, *Waste4Change* melalui program RWM juga memberikan pengelolaan sampah rumah tangga yang lebih bijak.

B. Tinjauan Tentang Pengelolaan Sampah

Sebelum membahas tentang pengelolaan sampah, mari kita kaji terlebih dahulu konsep tentang sampah. Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Menurut Tcobanoglous (1993) sampah merupakan segala buangan yang timbul akibat aktivitas manusia dan hewan, tidak berguna atau tidak diinginkan lagi. Menurut definisi *World Health Organization* (WHO) sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sampah adalah sisa material atau bahan yang sudah tidak terpakai atau tidak memiliki nilai lagi, yang dihasilkan dari aktivitas manusia.

Sampah, berdasarkan sifatnya digolongkan menjadi tiga, yaitu:

1. Sampah organik (*degradable*), merupakan sampah yang mudah membusuk seperti sisa makanan, sayuran, daun-daun kering, dan sebagainya.
2. Sampah anorganik (*undegradable*), merupakan sampah yang tidak dapat atau memakan waktu yang sangat lama untuk mengurainya secara alami, seperti contohnya sampah plastik.
3. Sampah beracun (B3).

Tidak hanya dilihat dari sifat, sampah dapat dibagi menjadi menurut sumbernya dan bentuknya. Tiap jenis sampah memiliki cara atau teknik khusus pengelolaannya. Hal tersebut yang menjadi alasan mengapa permasalahan sampah tidak berhenti pada saat sampah telah dibuang ke TPA, harus ada pengelolaan yang sesuai dengan jenis sampah. Pengelolaan sampah sangatlah penting demi keberlanjutan lingkungan.

Neolaka (2008) berpendapat bahwa pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang dilakukan secara harmonis antara rakyat dan pengelola atau pemerintah secara bersama-sama guna menciptakan lingkungan yang indah. Sedangkan menurut Alex (2012) pengelolaan sampah merupakan semua kegiatan yang meliputi pengangkutan, pengumpulan, pemrosesan, pendauran ulang atau pembuangan dari material sampah.

Sejalan dengan amanat dalam UU No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah pada bab 1 pasal 1 ayat 3 bahwa pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis, berkelanjutan yang terdiri dari kegiatan pengurangan dan penanganan. Proses pengurangan merupakan upaya untuk mengurangi jumlah sampah yang akan diangkut dan diproses di tempat pemrosesan akhir sampah. Hal ini meliputi:

- a. Pembatasan timbulan sampah
- b. Pendaauran ulang sampah
- c. Pemanfaatan kembali sampah

Menurut Swadaya (2008) konsep dari pengelolaan sampah terpadu terdiri dari beberapa tahapan, yakni mengurangi atau *reduce* (mencegah atau meminimalisir produksi sampah), *reuse* (menggunakan kembali atau memperpanjang masa pemakaian), *recycle* (mendaur ulang sampah menjadi barang baru), *energy recovery* (menjadikan sampah sebagai sumber energy alternatif), *disposal* (membuang sampah merupakan alternatif terakhir jika memang segala cara telah dioptimalkan).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa sampah merupakan sisa-sisa bahan atau suatu alat yang sudah tidak dipakai dan tidak diinginkan.

Sampah sendiri terbentuk dari kegiatan manusia dan umumnya dibagi menjadi tiga jenis, yaitu sampah organik, anorganik, dan B3. Sampah yang berbeda jenis tersebut tidak dapat dijadikan atau dibuang menjadi satu, karena itulah pengelolaan sampah dibutuhkan. Pengelolaan sampah merupakan proses sistematis yang menangani sampah. Tidak hanya menangani, namun pengelolaan sampah juga dapat dijadikan upaya untuk mengurangi sampah yang akan diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Dan kaitannya dengan penelitian ini adalah bahwasanya peneliti ingin melihat sejauh mana pengelolaan sampah yang baik sudah dilakukan oleh *Waste4Change* hingga saat ini.

C. Pengelolaan Sampah *Waste4Change*

1. Program dan Pelayanan

Waste4Change menyediakan beberapa pelayanan, diantaranya:

1. *Consult* yakni menyediakan riset berbasis data serta masukan dari ahli-ahli persampahan di tingkat lokal dalam rangka mengoptimalkan solusi pengelolaan sampah. Jenis program yang ditawarkan adalah sebagai berikut:
 - a. *Fesibility Study*, merupakan jasa studi dasar persampahan dan penelitian mendalam terhadap sistem pengelolaan sampah di lokasi yang ditentukan. Hasilnya berupa laporan penelitian dan rekomendasi.
 - b. 3R Program, program edukasi yang ditujukan kepada komunitas dan sekolah.
2. *Campaign* yaitu dengan memfasilitasi program sosialisasi dan edukasi antar pemangku kepentingan untuk menciptakan perubahan ekosistem dalam rangka mewujudkan Ekonomi Sirkular. Jenis programnya antara lain:
 - a. *Event Waste Management*
Bekerja sama dengan penyelenggara acara untuk melaksanakan pentingnya pengelolaan sampah kepada pengunjung sekaligus mengelola sampah yang dihasilkan selama acara berlangsung.
 - b. EDUBIS (Edukasi Bijak Sampah)

Program yang dirancang untuk mengukasi karyawan perusahaan, sekolah, atau komunitas mengenai pentingnya mengelola sampah dan bertanggung jawab terhadap sampah.

c. *AKABIS (Akademi Bijak Sampah)*

Program edukasi terhadap isu sampah dan pentingnya pengelolaan sampah dengan pendekatan individual dan lebih mendalam.

d. *Cleaning Service Education*

Program yang direncanakan untuk memberikan edukasi kepada *office boy* dan pengelola sampah perkantoran tentang pengaplikasian sistem *Waste4Change* dalam prosedur pengelolaan sampah sehari-hari. *Waste4Change* juga memonitor kinerja dan kualitas sampah yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu.

3. *Collect* yaitu memfasilitasi klien dengan pengangkutan sampah terpilah, tempat sampah terpilah, serta laporan mengenai alur sampah. Contoh programnya antara lain:

a. *Residential Area Waste Management*

Jasa pengangkutan sampah yang terjadwal di wilayah perumahan secara kolektif. sampah yang diangkut meliputi sampah organik dan anorganik yang sudah terpilah, mendapatkan fasilitas tas sampah terpilah, pengangkutan sampah yang terjadwal, serta laporan secara berkala.

b. *Personal Waste Management*

Jasa pengangkutan sampah pribadi dan tidak harus kolektif. Sampah yang diangkut hanya sampah anorganik, fasilitas tas sampah terpilah, pengangkutan sampah yang terjadwal, serta laporan secara berkala.

c. *Commercial Area Waste Management*

Jasa pengangkutan sampah organik dan anorganik terpilah dari gedung perkantoran. Diangkut terjadwal dan dilaporkan secara berkala.

4. *Create* yaitu memproses sampah yang terkumpul dengan cara yang bertanggung jawab untuk diubah menjadi material daur ulang. Contoh programnya yaitu *Extended Producer Responsibility* dan *In-store Recycling*.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada salah satu program *Waste4Change* yaitu *Residential Waste Management* (RWM). Program RWM dirancang untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga secara bertanggung jawab yang mencakup pemilahan, pengangkutan, serta daur ulang.

2. Rumah Pemulihan Material (RPM)

Waste4Change membangun Rumah Pemulihan Material pertama pada tahun 2015 yang berlokasi di kompleks VIDA Bumipala, Bekasi Timur, Indonesia. RPM (Rumah Pemulihan Material) inilah yang menjadi tempat untuk mengelola sampah yang sebelumnya telah dipilah dan diangkut secara terpisah. Rumah Pemulihan Material, atau yang biasa disingkat menjadi RPM merupakan tempat di mana sampah-sampah yang telah diangkut oleh *Waste4Change* dipilah kembali. Sampah-sampah yang didapat dari sampah rumah tangga maupun sampah kantor, dipilah lagi untuk memastikan tidak ada lagi sampah yang tercampur. Selain memilah sampah, pada Rumah Pemulihan Material ini terdapat sebuah peternakan maggot yang dapat digunakan sebagai salah satu media pengomposan.

Pada penelitian ini, Rumah Pemulihan Material, atau yang biasa disingkat menjadi RPM merupakan tempat di mana sampah-sampah yang telah diangkut oleh *Waste4Change* dipilah kembali. Sampah-sampah yang didapat dari sampah rumah tangga dari perumahan VIDA dibawa ke RPM untuk dipilah lagi. Hal ini untuk memastikan sampah tidak ada lagi yang tercampur.

3. Teknik Pengomposan *Matsuba*

Matsuba merupakan teknik pengomposan dengan menggunakan pupuk kompos dan ember yang kemudian dicampur dengan sampah organik. Nama *matsuba* sendiri diambil dari seorang relawan Jepang yang datang ke *Waste4Change* pada tahun 2016, yaitu Asuka Matsuba. Dia menjadi relawan pada bulan Agustus-September, dan ikut membantu mengajar di sekolah setempat tentang pengelolaan sampah. Teknik pengomposan ini termasuk dalam program *Residential Waste Management*. Setiap bulan masyarakat akan mendapat *point* berdasarkan seberapa baik keterpilahan sampahnya di *matsuba*. *Point* tersebut akan masuk ke dalam catatan bank sampah.

4. Bank Sampah VIDA Bekasi

Bank sampah VIDA Bekasi merupakan wadah bagi masyarakat yang ingin menabung sampah mereka. Bank sampah ini terletak bersebalahan dengan Rumah Pemulihan Material. Mereka menerima sampah berupa botol plastik untuk ditabung. Tidak hanya botol plastik, tetapi point dari keterpilahan sampah matsuba juga. Selain menabung sampah, anggota Bank Sampah juga aktif dalam membuat kreasi dari sampah-sampah yang ada. Seperti contohnya pin dari tutup botol dan kain perca.

Pada penelitian ini, Bank Sampah berperan cukup penting. Tidak hanya memilah sampah, namun masyarakat juga menabung sampah mereka. Selain menabung sampah, anggota Bank Sampah juga aktif dalam membuat kreasi dari sampah-sampah yang ada. Seperti contohnya pin dari tutup botol dan kain perca. Ketua Bank Sampah VIDA Bekasi juga memaparkan sampai saat ini memiliki lebih dari 120 nasabah.

D. Tinjauan Perubahan Perilaku

Atkinson (dalam Arijanto, et.al., 2018) mengungkapkan bahwa perubahan merupakan kegiatan atau proses yang membuat seseorang berbeda dengan sebelumnya. Roger (dalam Sianturi, 2020) berpendapat bahwa proses penerimaan perubahan itu merupakan hal yang kompleks, bahwa setiap individu yang terlibat dalam perubahan itu mungkin menerima atau bahkan menolak perubahan. Bahkan mungkin saja terjadi, yang pada awalnya menerima menjadi menolak setelah perubahan tersebut dirasakan sebagai hal yang menghambat mereka. Dapat disimpulkan bahwa perubahan merupakan proses yang dapat diterima ataupun ditolak dalam perjalananya menciptakan perbedaan dari keadaan sebelumnya.

Menurut Notoatmodjo (2003) perilaku merupakan segala aktivitas maupun kegiatan manusia yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh semua pihak. Menurut Skinner (2013), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme tersebut merespons, maka teori ini disebut teori "S-O-R" yang kepanjangannya adalah Stimulus Organisme Respon. Dari paparan

sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia yang merupakan reaksi terhadap suatu rangsangan dari luar yang mempengaruhinya.

Perilaku, dikutip dari Notoadmojo (2010), dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku (*cover behavior/introvert*) dan perilaku terbuka (*overt behavior/extrovert*). Perilaku tertutup terjadi jika respons terhadap stimulus masih belum dapat diamati oleh orang lain (dari luar), respons seorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Sedangkan perilaku terbuka terjadi apabila respons terhadap stimulus sudah berupa tindakan, dapat diamati oleh orang lain dari luar atau *observable behavior*.

Perubahan perilaku merupakan proses perubahan yang dialami manusia berdasarkan apa yang telah dipelajari, entah itu dari peran pranata keluarga, teman, lingkungan, atau dari diri mereka sendiri. Proses perubahan tersebut sangat ditentukan oleh kondisi dan kebutuhan orang tersebut. Strategi-strategi yang dapat dilakukan dalam perubahan perilaku ada dua, meliputi inforcement, strategi perubahan ini dilakukan dengan cara paksaan atau dengan menggunakan peraturan atau undang-undangan. Strategi ini dapat menghasilkan perubahan perilaku yang cepat namun tidak berlangsung lama. Selanjutnya adalah Education, strategi perubahan perilaku ini dilakukan dengan pemberian pengajaran, informasi, atau penyuluhan. Pelaksanaan strategi ini memakan waktu yang cukup lama namun dapat bertahan lama pula.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku merupakan proses perubahan yang dialami manusia yang dipengaruhi beberapa aspek. Dengan dua strategi yang dapat dilakukan untuk menciptakan suatu perubahan, dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, penulis membutuhkan rujukan penelitian terdahulu sebagai pedoman untuk melakukan penelitian dan mendapatkan sistematika berpikir dan penulisan dalam masalah yang berbeda. Penelitian terdahulu yang

penulis pilih adalah berkaitan dengan perubahan perilaku masyarakat, tetapi berbeda lokasi dan masalah yang dihadapi. Penelitian terdahulu yang penulis kaji sebagai berikut:

Tabel 1. Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1.	Aldy Ibrahim Setiawan, 2018, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Konstruksi pemaknaan sampah di Bank Sampah Rajawati.	Masyarakat pada awalnya memandang negatif terhadap bank sampah sehingga pemanfaatan sampah kurang mendapat perhatian. Dari situlah bank sampah Rajawati merubah pandangan mengenai sampah dengan melakukan konstruksi mengenai makna sampah. Dalam prakteknya, proses merubah pandangan mengenai sampah meliputi pembuatan pupuk kompos dengan sampah organik, sehingga masyarakat paham manfaat sampah. Lalu bank sampah memberikan arahan mengenai program mereka menjadi suatu kebiasaan masyarakat. Terakhir, masyarakat yang telah mendapatkan pengetahuan dan kebiasaan baru mengajarkan hal tersebut kepada anak-anak mereka agar konstruksi makna sampah terus berlanjut.
2.	Febri Saefuloh dan Yoga Gandara, 2021 Universitas Primagraha	Peran Komunitas dalam Praktik Filantropi Melalui Kewirusahaan Sosial (Studi Kasus Terhadap Organisasi <i>Greeneration Foundation</i>).	Praktik filantropi yang dilaksanakan oleh komuitas Greeneration Foundation melalui kewirausahaan sosial mengemban misi social value. Kewirausahaan dijalankan bukan atas keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pribadi tetapi memberi kebermanfaatan bagi masyarakat secara luas. Kewirusahaan sosial dilakukan dengan pemberdayaan dan pelatihan masyarakat sebagai sumber daya manusia untuk selanjutnya misi sosial dan isu lingkungan menjadi target sebagai filantropi Indonesia.

3.	Sita Aisah Anggita, 2021 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Keberadaan <i>EcoRanger</i> di Desa Sumberagung Pesanggaran Banyuwangi	Terdapat dua perubahan sosial yang terjadi pada desa Sumberagung, yakni perubahan kebudayaan baik yang bersifat material (fisik) maupun immaterial (nonfisik). Perubahan material mencakup perubahan pemukiman, di mana terdapat penurunan penumpukan sampah di beberapa tempat. Perubahan immaterial antara lain pengetahuan terhadap program <i>EcoRanger</i> , penerimaan program <i>EcoRanger</i> , partisipasi, serta kebiasaan dalam mengelola sampah.
----	--	--	--

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2021

Adapun penelitian memposisikan sebagai penerus dari penelitian sebelumnya, yang mana sebelumnya banyak menekankan pada perubahan sosial pada masyarakat dengan adanya keberadaan pihak ketiga. Penelitian ini melengkapi hal tersebut dengan melihat bagaimana peran *Waste4Change* dalam perubahan perilaku masyarakat VIDA Bekasi melalui program mereka yaitu *Residential Waste Management*. Perubahan yang mencakupi perubahan mindset, perilaku, hingga bagaimana masyarakat mengajarkan perubahan tersebut kepada anak-anak mereka.

F. Landasan Teori

Penulis menggunakan teori analisis *framing* milik Robert Entman karena terdapat kesamaan pada pendekatan yang dilakukan *Waste4Change*. Definisi *framing* menurut Robert N. Entman mengatakan “*Framing* merupakan suatu pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita”. Entman melihat *framing* melalui dua dimensi besar yaitu, seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari sebuah realitas ataupun isu.

- a. Seleksi isu berkaitan dengan pemilihan fakta, dari semua realitas yang kompleks serta beragam, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan. Dalam hal ini, berkaitan dengan tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.

- b. Penonjolan aspek tertentu merupakan proses membuat informasi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau sesuatu yang lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang lebih menonjol kemungkinan besar akan diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

Dalam konsep Entman, dia merumuskan ke dalam empat model pembingkaiian sebagai berikut:

Tabel 2. Framing Model Robert Entman

Pendefinisian Masalah (<i>Define Problems</i>)	Merupakan elemen bingkai/frame utama dari Entman. Dia menekankan bagaimana wartawan memahami suatu peristiwa. Dia juga menegaskan bahwa suatu peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda
Memperkirakan Penyebab Masalah (<i>Diagnose Causes</i>)	Elemen ini merupakan framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Dalam hal ini, penyebab bisa berarti apa (what), dan siapa (who). Suatu peristiwa dapat dipahami tentu saja dengan menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber suatu masalah. Oleh karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebabnya pun akan dipahami secara berbeda pula.
Membuat Pilihan Moral (<i>Make Moral Judgement</i>)	Elemen ini digunakan untuk membenarkan/memberi argumentasi terhadap pendefinisian masalah yang dibuat. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh masyarakat.
Menekankan Penyelesaian (<i>Treatment Recommendation</i>)	Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan, jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah.

Sumber: Jurnal *Framing Towards Clarifiication of a Fractured Paradigm*, 1993

Dengan menggunakan analisis *framing* milik Robert Entman, peneliti menemukan bahwa terdapat kecocokan. Strategi pendekatan yang digunakan oleh *Waste4Change* dimulai dari Akademi Bijak Sampah (AKABIS) hingga sosialisasi pada acara seperti PKK. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan pun bertujuan untuk memberikan pengetahuan berupa urgensi permasalahan sampah di Bekasi, serta

cara untuk mengatasi hal tersebut dengan memperkenalkan pengelolaan sampah yang bertanggung jawab melalui pilah sampah.

Adapun dalam menganalisis fenomena perubahan perilaku pada masyarakat VIDA Bekasi ini, penulis memilih untuk menggunakan teori konstruksi sosial milik Berger dan Thomas. Teori konstruksi sosial merupakan teori yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Berger merupakan murid dari Alfred Schutz yang membangun teori fenomenologi. Teori konstruksi sosial Berger merupakan perkembangan dari fenomenologi menjadi lebih aplikatif. Teori tersebut menekankan interaksi antar individu. Bagi Berger dan Luckman, kenyataan dibangun secara sosial yang berasal dari kehidupan keseharian. Berger ingin mengetahui pengetahuan umum tentang kehidupan sehari-hari, cara masyarakat mengorganisasikan pengalamannya dan secara khusus tentang dunia sosialnya.

Berger menekankan bahwa aktor memiliki makna subjektif, rasional, dan bebas dalam arti tidak ditentukan secara mekanik. Aktivitas manusia mestinya dipahami sebagai sesuatu yang bermakna bagi aktor dan masyarakat. Berger mengartikan kenyataan sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui keberadaannya sendiri. Sehingga tidak tergantung pada kehendak manusia. Sementara pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan karakter yang spesifik. Berger menyatakan dalam teorinya bahwa manusia memaknai realitas yang ada dalam kehidupannya sehari-hari melalui proses simultan yang dikenal sebagai konstruksi sosial.

Konstruksi sosial merupakan suatu proses pemaknaan mengenai ide yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek yang berada diluar dirinya, yaitu makna subjektif dan realitas objektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Realitas yang dimaknai oleh manusia terbentuk melalui interaksi yang terjadi. Artinya realitas yang tercipta pada dasarnya merupakan sesuatu yang objektif yang berasal dari makna subjektif dari individu yang saling berinteraksi. Berger juga menyebutkan bahwa realitas yang ada dalam keseharian manusia merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang

terjadi atas tiga tahap yakni proses eksternalisasi, proses objektivikasi, dan proses internalisasi (Wirawan, 2012: 147).

Eksternalisasi merupakan proses di mana manusia melakukan penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Dalam hal ini, eksternalisasi merupakan proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Sudah merupakan suatu keharusan antropologis, manusia selalu mencurahkan diri ke tempat di mana dia berasal (Setiawan, 2018).

Berger (dalam Setiawan, 2018) menjelaskan objektivikasi proses dimana manusia mulai menyesuaikan diri dan memanasifestasikan dirinya dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, di mana aktivitas yang dilakukan membentuk pola dan kemudian dilembagakan. Objektivikasi merupakan hasil dari eksternalisasi yang kemudian memperoleh sifat objektif, di mana kenyataan hidup sehari-hari itu melalui proses pembiasaan dan pelembagaan kemudian dipahami sebagai realitas objektif. Pada tahap ini Berger menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu realitas objektif.

Internalisasi adalah proses penyerapan kembali realitas yang telah diobjektivikasi ke dalam kesadaran individu sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosialnya. Pada tahap ini individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga, organisasi atau institusi sosial di mana dia menjadi bagian atau anggota di dalamnya. Pada tahap ini Berger menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu realitas subjektif (Setiawan, 2018).

G. Kerangka Berpikir

Waste4Change adalah organisasi yang bergerak di bidang lingkungan, dengan melakukan kampanye dan memfasilitasi pengelolaan sampah secara bijak. Berangkat dari kemirisan terhadap kondisi persampahan di Indonesia inilah, *Waste4Change* membentuk sebuah perusahaan di mana mereka mengampanyekan pengelolaan sampah bertanggung jawab untuk mengurangi sampah yang berakhir di TPA. Tidak hanya itu, *Waste4Change* juga memberikan edukasi 3R dan pemilahan sampah di sekolah dan juga masyarakat melalui *event-event* tertentu.

Dalam misinya untuk mengedukasi masyarakat tentang pengelolaan sampah yang bertanggung jawab dan juga untuk mengurangi produksi sampah, *Waste4Change* aktif dalam melakukan kampanye. Salah satu programnya yaitu AKABIS (Akademi Bijak Sampah) dimana para relawan diberikan edukasi mengenai pengelolaan sampah.

Berdasarkan teori diatas, *Waste4Change* berperan dalam perubahan sosial pada masyarakat VIDA. Dalam upayanya, *Waste4Change* melakukan *framing* atau propaganda terhadap kondisi sampah yang ada pada saat ini dalam bentuk konstruksi sosial. Melalui kampanye pada masyarakat luas, hingga akhirnya menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemilahan dan pengelolaan sampah secara bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis *framing*. *Framing* atau pembingkaiian merupakan cara pandang atau perspektif individu terhadap suatu fenomena yang dipengaruhi oleh ideology yang dimilikinya. *Frame* dalam gerakan sosial adalah ‘skema interpretasi’ yang memberikan kemampuan individu untuk mengidentifikasi suatu fenomena yang terjadi di sekitarnya menurut Goffman (2002). *Frame* tidak hanya terpaku pada pengaturan secara individu, tetapi juga kelompok. *Frame* itu sendiri memiliki elemen-elemen seperti nilai, sikap, kepercayaan, dan tujuan.

Teori konstruksi sosial pada penelitian ini digunakan sebagai teori untuk menganalisis perubahan sosial yang dibantu oleh *Waste4Change*. Beberapa pendekatan yang dipaparkan diantaranya adalah eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi. Eksternalisasi pada penelitian ini akan digunakan untuk menganalisis perubahan makna mengenai pilah sampah dan sampah di masyarakat perumahan VIDA Bekasi. Sementara itu Obyektivikasi yang merupakan proses hasil eksternalisasi yang mana kenyataan hidup sehari-hari itu melalui proses pembiasaan dan pelembagaan kemudian dipahami sebagai realitas objektif. Pada penelitian ini, obyektivikasi difokuskan pada proses masyarakat berkembang dan mempraktikan pemahaman dari proses eksternalisasi sebelumnya. Terakhir, internalisasi di mana individu menyerap kembali realitas yang telah diobjektivikasi, dalam penelitian ini proses internalisasi dapat dilihat pada proses orang tua menanamkan kegiatan pilah sampah kepada anak-anak mereka.

Dari pemaparan teori-teori yang sudah disampaikan sebelumnya, permasalahan sampah di Indonesia, khususnya di kota Bekasi menjadi latar belakang kemunculan *Waste4Change*. *Waste4Change* memilih perumahan VIDA Bekasi sebagai percontohan untuk salah satu program mereka, yakni *Residential Waste Management*. Di dalam program tersebut terdapat serangkaian pelayanan yang diberikan *Waste4Change*, antara lain edukasi tentang pemilahan sampah rumah tangga. Selain itu, *Waste4Change* juga menyediakan kantong sampah terpilah dan juga jadwal pengangkutan sampah ke Rumah Pemulihan Material (RPM). Di Rumah Pemulihan Material, sampah dikelola sesuai dengan jenisnya.

Adapun indikator yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Indikator Peran Waste4Change

Indikator peran *Waste4Change* untuk perubahan masyarakat, terdapat dua aspek yang mempengaruhi, yaitu indikator pemberian program dan indikator penerapan program. Indikator yang dapat digunakan untuk menilai peran *Waste4Change* dalam perubahan masyarakat, antara lain:

1. Memberikan program-program terkait sampah pada masyarakat
2. Mendampingi masyarakat dalam melaksanakan program.

Sedangkan indikator keberhasilan peran *Waste4Change* terhadap perubahan perilaku masyarakat adalah bagaimana *Waste4Change* dapat menjangkau masyarakat VIDA melalui kegiatan-kegiatan (edukasi) dan mendampingi masyarakat menerapkan program tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, peran *Waste4Change* lebih menekankan kepada bagaimana *Waste4Change* memberikan serta mendampingi masyarakat dalam melaksanakan program seperti:

1. Mengenalkan pengelolaan sampah rumah tangga yang bertanggung jawab
2. Memberikan edukasi kepada perangkat RT dalam kegiatan AKABIS
3. Memberikan penyuluhan kepada masyarakat perumahan VIDA
4. Menyediakan fasilitas kantong sampah serta *basecamp* untuk Bank Sampah

5. Membantu mengatasi permasalahan sampah yang dihadapi masyarakat VIDA

Dengan demikian indikator peran *Waste4Change* terhadap perubahan perilaku masyarakat VIDA adalah:

1. Memperkenalkan program pengelolaan sampah rumah tangga yang bernama *Residential Waste Management*
2. Mendampingi masyarakat dalam melaksanakan program tersebut
3. Senantiasa berkomunikasi untuk mendengarkan keluhan maupun saran dari masyarakat untuk evaluasi berikutnya
4. Mewujudkan pengelolaan sampah yang bertanggung jawab pada perumahan VIDA Bekasi

2. Indikator Perubahan Masyarakat

Keberhasilan perubahan pada masyarakat dapat dilihat dari dua aspek, yaitu indikator keberhasilan program dan indikator keberhasilan masyarakat. Indikator yang dapat digunakan untuk menilai perubahan masyarakat antara lain:

1. Telah melaksanakan program-program yang diberikan
2. Telah diterapkannya program yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan indikator keberhasilan masyarakat dapat dilihat dari bagaimana masyarakat beradaptasi dan menerapkan program yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, perubahan masyarakat lebih menekankan kepada keberhasilan masyarakat mengimplementasikan program *Residential Waste Management* seperti:

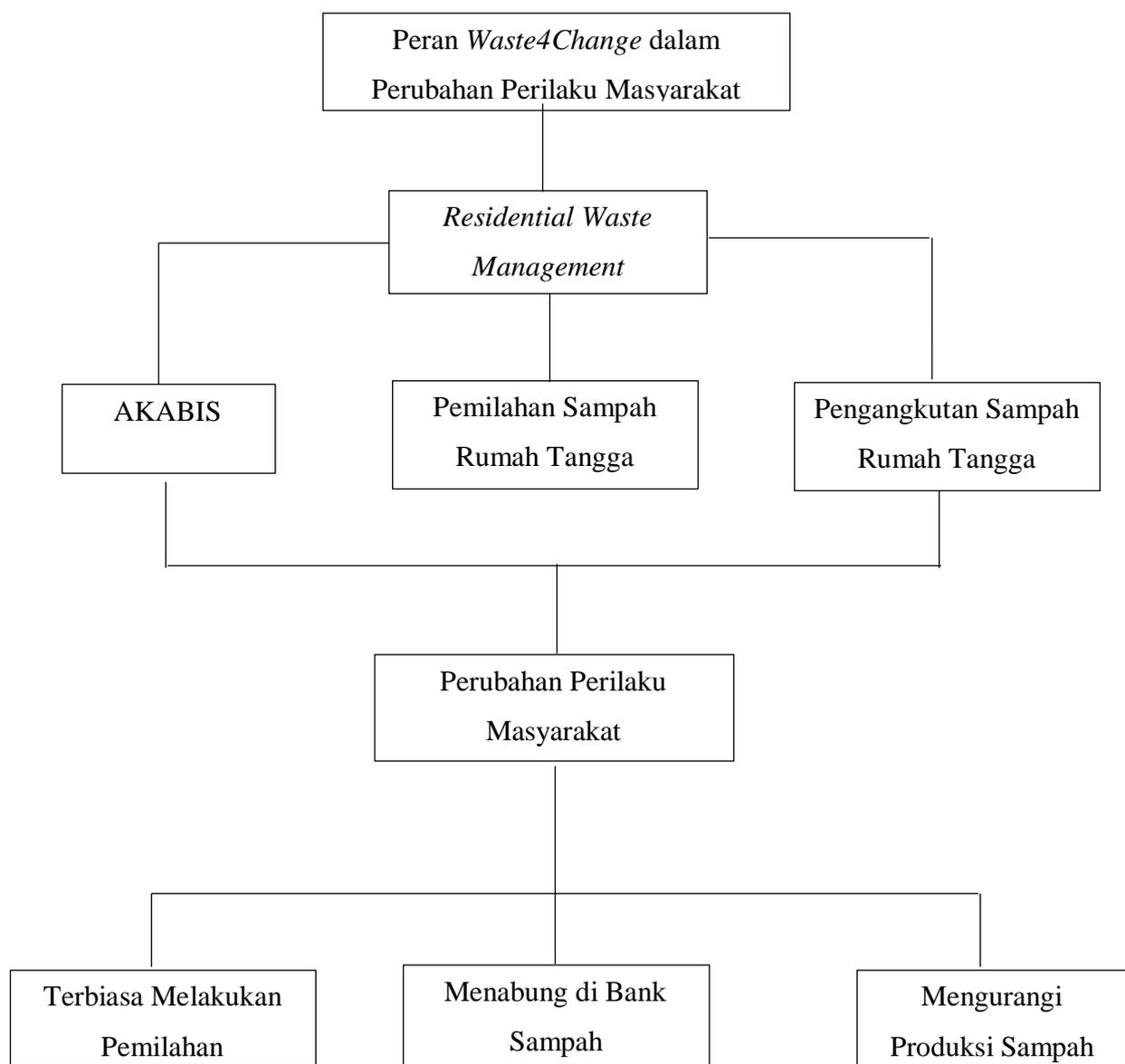
1. Timbul kesadaran untuk memulai memilah sampah mereka
2. Menyadari manfaat dari kegiatan memilah sampah
3. Mengurangi produksi sampah pribadi
4. Berpartisipasi dengan Bank Sampah

Dengan demikian indikator perubahan masyarakat adalah:

1. Kenaikan angka keterpilahan sampah di RPM
2. Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan

3. Menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap produksi sampah pribadi
4. Mengubah mindset masyarakat terhadap sampah

Kerangka Berpikir



Gambar 3. Kerangka Berpikir
Sumber: Data Olahan Peneliti, 2021

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2011), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Berdasarkan pemaparan tentang definisi penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat secara sosial, kemudian disampaikan melalui kata-kata. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode ini supaya peneliti dapat menggali informasi secara mendalam dalam tujuan untuk memperoleh data yang akurat mengenai peran *Waste4Change* terhadap perubahan perilaku masyarakat perumahan VIDA Bekasi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di perumahan VIDA Bekasi Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. Beberapa pertimbangan yang cukup jelas menjadi alasan terpilihnya lokasi ini, yakni sebagai berikut:

1. Perumahan VIDA Bekasi merupakan tempat di mana kantor pusat *Waste4Change* Bekasi berada.
2. Terdapat rumah pemulihan material sampah organik dan anorganik milik *Waste4Change*.
3. Perumahan VIDA Bekasi bekerjasama dengan *Waste4Change* untuk mengelola sampah rumah tangga warganya.

C. Fokus Penelitian

Menurut Irawan dalam (Fuad dan Nugroho 2014), menjelaskan bahwa dalam fokus penelitian menjelaskan mengenai fokus kajian. Fokus penelitian digunakan untuk membatasi permasalahan mengenai objek penelitian. Penelitian ini difokuskan untuk meneliti *Waste4Change* dalam misinya untuk mengatasi permasalahan sampah melalui pengelolaan sampah rumah tangga yang bertanggung jawab khususnya di perumahan VIDA Bekasi melalui program *Residential Waste Management* serta perubahan perilaku yang terjadi yang diakibatkan oleh program tersebut. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui bagaimana *Waste4Change* melakukan pendekatan terhadap masyarakat VIDA, membantu mereka menghadapi kendala, dan bagaimana perubahan perilaku masyarakat VIDA setelah mengikuti program yang diberikan. Adapun penelitian yang dilakukan ini berfokus pada peran *Waste4Change* dalam merubah perilaku masyarakat VIDA Bekasi.

D. Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive*. Menurut Sugiyono (2011), *purposive* merupakan teknik yang menggunakan pertimbangan tertentu dalam mengambil sampel sumber data. Pertimbangan tersebut contohnya memilih informan yang dianggap paling paham tentang informasi yang diharapkan, atau mungkin dia merupakan orang dengan jabatan/kekuasaan tertentu sehingga peneliti terbantu saat menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Adapun dalam penelitian ini, penentuan informan yang akan dipilih dengan ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut:

1. Informan merupakan orang yang memiliki informasi atau mengetahui terkait permasalahan yang ingin dijawab dalam fokus penelitian ini.
2. Informan berasal dari kalangan umur 20-45 tahun.
3. Informan merupakan orang yang terlibat langsung dengan program pengelolaan sampah rumah tangga yang diselenggarakan oleh *Waste4Change* serta berurusan langsung dengan masyarakat, seperti karyawan *Waste4Change*.

4. Informan merupakan orang yang menetap di perumahan VIDA Bekasi yang mengikuti program pengelolaan sampah rumah tangga dari *Waste4Change*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data/informasi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti menggunakan tiga teknik. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan teknik yang digunakan pada suatu penelitian guna memperoleh data secara lisan yang didapat melalui interaksi verbal dengan tatap muka secara langsung yang bertujuan agar memperoleh data atau informasi yang menjawab permasalahan penelitian. Menurut Bungin (2003), wawancara merupakan proses pencarian data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan informan guna memperoleh keterangan. Pada penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan dengan memakai pedoman wawancara dilakukan agar memperoleh informasi yang lebih akurat dengan pertanyaan yang jelas dan fokus terhadap permasalahan yang tengah diteliti. Proses pengumpulan informasi, termasuk wawancara dilakukan dalam rentang waktu yang cukup lama, dikarenakan kondisi pandemi yang sedikit menghalangi jalannya penelitian. Proses wawancara dimulai dari awal April hingga berakhir pada bulan Agustus tahun 2021. Berikut adalah rangkuman proses wawancara yang mencakup:

a. Identitas Informan

1. Wawancara pertama kali dilaksanakan dengan informan DR dan AB pada 28 April 2021, pada pukul 10.35 WIB. Informan DR merupakan seorang ibu rumah tangga berumur 39 tahun dan telah tinggal di perumahan VIDA selama 12 tahun.
2. Informan AB merupakan ibu rumah tangga yang memiliki warung sembako berumur 43 tahun dan telah tinggal di perumahan VIDA selama 12 tahun. Informan DR dan AB telah tinggal di perumahan VIDA dibentuk, yaitu saat

masih bernama Grand Bekasi dan Bumi Pala. Peneliti sudah menentukan jadwal dengan informan untuk mewawancarai informan dan wawancara disepakati bertempat di rumah informan yang bertempat di Perumahan VIDA. Awalnya, peneliti menawarkan kepada informan AB untuk diwawancara secara terpisah. Namun, informan AB mengaku kurang paham tentang *Waste4Change* dan akhirnya diwawancarai bersama dengan informan DR.

3. Pada hari yang sama, peneliti mewawancarai informan ketiga yakni NA, dengan tempat yakni di perumahan VIDA Bekasi. Beliau merupakan seorang ibu rumah tangga berumur 45 tahun yang juga ketua RT.011 serta ketua Bank Sampah VIDA. Sama seperti informan DR dan AB, informan NA sudah tinggal cukup lama di perumahan VIDA yakni 14 tahun. Wawancara dimulai pukul 11.15 WIB.
4. Wawancara dengan informan keempat yakni ED, usia 24 tahun dilakukan pada tanggal 3 Mei 2021 yang bertempat di salah satu gerai *McDonald* di Bekasi. Beliau merupakan seorang karyawan swasta yang telah menetap di perumahan VIDA selama 3 tahun. Informan juga yang menentukan tempat dilakukannya wawancara karena dekat dengan tempat kerjanya.
5. Wawancara dengan Informan YL, peneliti melakukan wawancara dengan seorang informan yang merupakan pegawai dari *Waste4Change* itu sendiri. Informan berinisialkan YL dan bekerja sebagai anggota dari divisi *collect residential coordinator* yang menangani langsung edukasi serta pengangkutan sampah pada perumahan VIDA Bekasi. Informan berusia 27 tahun, dan sudah bekerja dengan *Waste4Change* selama kurang lebih 2 tahun. Wawancara dilakukan secara online via google meet, mengingat *Waste4Change* belum menerima kunjungan tugas selama beberapa bulan terakhir di masa pandemi ini.
6. Wawancara dengan informan terakhir dilakukan dengan jarak waktu yang cukup jauh. Peneliti mengalami sedikit kendala pada perizinan untuk mengunjungi kantor *Waste4Change*. Namun, akhirnya peneliti diberikan izin untuk datang ke kantor *Waste4Change* dan melakukan wawancara dengan seorang karyawan di bidang *operational service* sekaligus informan terakhir,

yakni AZ yang berusia 25 tahun. Beliau terbilang masih cukup baru bekerja disana, yakni baru 1,5 tahun. Wawancara terakhir dilakukan pada tanggal 25 Agustus dan berlangsung secara kondusif, peneliti diajak untuk mengunjungi Rumah Pemulihan Material.

b. Peran *Waste4Change*

1. Wawancara pertama dengan informan DR dan AB ini difokuskan untuk menanyakan terkait informasi meliputi program *Residential Waste Management* itu sendiri, mulai dari tanggapan informan terhadap program tersebut, sampai bagaimana informan beradaptasi dengan perubahan pola perilaku dalam mengelola sampah. Informan menceritakan bagaimana peran *Waste4Change* sebagai gerakan lingkungan baru dengan mengenalkan program *Residential Waste Management*. Menurut mereka, program tersebut sangatlah bagus karena banyak manfaat yang diperoleh. Mereka juga antusias menerima serta menjalankan program tersebut. Di dalam program, masyarakat diarahkan untuk mulai memilah serta melakukan kompos terhadap sampah mereka. Tidak hanya itu, masyarakat juga diberikan kantong sampah yang sesuai dengan jenisnya. Menurut informan AB, kebutuhan kantong sampah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Seperti informan AB yang diberikan dua kantong sampah karena memiliki warung sembako. Selain pemilahan, sampah mereka juga diangkut secara terjadwal oleh *Waste4Change*, sehingga tidak ada sampah yang menumpuk. Tidak hanya itu, masyarakat juga diajak untuk menabung di Bank Sampah.
2. Pada wawancara kedua dengan informan NA, peneliti lebih banyak menanyakan hal-hal yang terperinci seperti kesulitan yang dihadapi dalam mengajak masyarakat untuk memilah sampah sampai bagaimana informan dibantu dengan *Waste4Change* mengatasi kesulitan tersebut. Informan NA merupakan salah satu perangkat RT yang menjadi wakil untuk mendapatkan program AKABIS yang nantinya bertugas untuk mengedukasi masyarakat lainnya. Informan ketiga ini cenderung lebih aktif dalam mengikuti program *Residential Waste Management* dibandingkan kedua informan sebelumnya. Selain memilah, informan juga berbagi pengetahuan seputar metode matsuba

(pengomposan) serta informasi mengenai suka duka dalam melaksanakan program tersebut hingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh bank sampah. Beliau juga mengajak peneliti melihat-lihat isi rumahnya yang dipenuhi oleh aneka kerajinan yang terbuat dari sampah. Melalui keterampilannya, informan turut mengajak masyarakat anggota Bank Sampah untuk berkreasi, hingga mendapat perhatian dari Kominfo dan mendapatkan piagam penghargaan.

3. Dalam wawancara bersama informan ED, beliau mengaku kurang tahu menahu soal program yang diberikan *Waste4Change*. Informan hanya mengikuti program sesuai dengan arahan RT setempat. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi pun adalah adaptasi terhadap kebiasaan baru yang mana informan sebelumnya belum pernah memilah sampahnya. Menurut informan, program yang dia tahu hanya pemilahan serta pengangkutan sampah. Informan mengetahui tentang Bank Sampah maupun Rumah Pemulihan Material, namun kurang paham terhadap hal tersebut.
4. Pada sesi wawancara dengan informan YL, peneliti membuka sesi wawancara dengan pertanyaan seputar apa itu *Residential Waste Management*. Tidak hanya *Residential Waste Management*, informan juga memberikan informasi mengenai pengangkutan sampah pada perusahaan-perusahaan yang bekerja sama dengan *Waste4Change*. Setelah itu pertanyaan berlanjut, peneliti bertanya soal pendekatan apa yang dilakukan *Waste4Change* baik dalam mengedukasi seputar pemilahan sampah, maupun dalam penanganan kesulitan yang dialami masyarakat. Tidak hanya itu, beliau juga membagi cerita mengenai kendala dengan masyarakat yang dihadapi informan saat menjalankan program *Residential Waste Management*. Wawancara berjalan kondusif, banyak informasi yang diperoleh peneliti seperti tingkat kesadaran masyarakat yang berbeda pada masyarakat kalangan menengah ke atas dengan masyarakat menengah ke bawah. Informan juga menjelaskan bagaimana *Waste4Change* membiarkan masyarakat beradaptasi dan cenderung tidak memaksakan program tersebut.
5. Wawancara dengan informan AZ dilakukan sembari mengelilingi RPM. Berbeda dengan informan YL, yang merupakan *collect coordinator* yang berhubungan langsung dengan masyarakat, AZ bertugas untuk mengawasi

layanan operasional. Seperti mengawasi pemilahan di RPM, serta menjadi penghubung untuk karyawan di RPM menyampaikan apa saja yang dibutuhkan di RPM. Informan AZ berbagi informasi terkait pengelolaan sampah yang ada disana. Mulai dari pengangkutan, pemilahan, hingga pengelolaan sampah. Beliau juga mengajak informan melihat proses pemilahan tersebut. Dari beliau, peneliti mendapatkan banyak informasi terkait pengelolaan sampah di RPM tersebut serta harapan beliau agar masyarakat VIDA dapat meningkatkan lagi kesadaran mereka terkait pemilahan sampah.

c. Perubahan Perilaku Masyarakat Perumahan VIDA

1. Menurut informan DR dan AB, mereka merasa sangat terbantu dengan adanya program *Residential Waste Management*. Sebelum adanya program tersebut, sampah tidak dipilah dan mencampur menjadi satu. Pengangkutan sampah pun tidak terjadwal dengan baik, sehingga tumpukan sampah yang tercampur tersebut sampai mengeluarkan aroma yang tidak sedap. Selain itu, masyarakat juga sudah meninggalkan kebiasaan membakar sampah mereka karena pengangkutan sampah terjadwal dengan baik. Perubahan perilaku lainnya yakni mulai munculnya kesadaran masyarakat terhadap sampah yang mereka hasilkan. Bahkan sudah banyak masyarakat yang mulai mengurangi sampah mereka dengan menggunakan tas belanja saat berbelanja di warung sembako, menurut informan AB.
2. Informan NA dapat dibilang sebagai salah satu orang yang berperan dalam keberhasilan program *Residential Waste Management*. Beliau menyaksikan bagaimana beberapa masyarakat menolak program tersebut pada awalnya. Bahkan harus turun tangan dan berdebat dengan salah satu warganya. Namun, lama kelamaan masyarakat mulai menerima dan beradaptasi dengan baik. Selain mulai menerima program, masyarakat yang mendapatkan manfaat dari bergabung dengan Bank Sampah pun semakin aktif. Bahkan juga ikut berkreasi dengan memanfaatkan sampah. Beliau juga terlihat sangat bangga saat menceritakan bagaimana anaknya sudah bisa dan menjadi rajin memilah sampahnya di rumah.

3. Informan ED secara jujur bercerita tentang kekurang pemahannya tentang program *Residential Waste Management*, namun beliau juga menceritakan tentang efek positif yang dia dapatkan setelah mengenal program tersebut. Salah satunya adalah menjadi lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap sampah yang dia hasilkan. Kebiasaan lain yang mulai dia terapkan yakni mengantongi sampahnya dan tidak akan membuang sampai dia melihat tempat sampah.
4. Sebagai orang yang bertanggung jawab dalam menjembatani masyarakat dan *Waste4Change*, informan YL secara langsung menyaksikan perubahan masyarakat melalui evaluasi yang dilakukan rutin setiap bulannya. Beliau mendengarkan keluhan masyarakat terhadap program, dan meneruskannya ke kantor pusat. Menurut beliau, perubahan yang sangat terlihat adalah sudut pandang masyarakat terhadap sampah. Pada kalangan menengah keatas, kesadaran datang setelah mendapat program, sedangkan pada kalangan menengah kebawah, kesadaran datang setelah mereka mengetahui manfaat (secara ekonomis) yang bisa mereka dapatkan dari sampah mereka.
5. Berbeda dengan informan YL yang mendapatkan informasi secara langsung, informan AZ mendapatkan informasi terkait perubahan perilaku melalui sampah yang datang ke Rumah Pemulihan Material. Beliau bercerita, bahwa sampah yang terpilah saat ini sudah jauh lebih baik dibandingkan dengan sampah yang datang saat program pertama kali dijalankan.

2. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengambilan data dengan pengamatan tanpa adanya alat standar lain untuk kepentingan tersebut. Menurut Soemitro dalam (Subagyo, 2011) observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpulan data dapat dilakukan secara spontan dan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *overt observation*. Menurut Fuad dan Nugroho (2014), *Overt observation* merupakan observasi yang dilakukan peneliti dengan menyatakan

keterusterangan dengan sumber data bahwa peneliti sedang melakukan proses pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti mengamati kondisi, strategi, serta pengorganisasian sistem pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan *Waste4change* yang kemudian peneliti catat dan didokumentasikan. Peneliti juga mendatangi langsung perumahan VIDA Bekasi, serta mengunjungi kantor *Waste4Change* dan Rumah Pemulihan Material.

3. Dokumentasi

Menurut Fuad dan Nugroho (2014), dokumentasi merupakan setiap bahan yang meliputi tulisan ataupun gambar, foto-foto, dan film yang disajikan karena adanya permintaan seorang peneliti. Pada penelitian ini, peneliti akan mencari dokumen berupa arsip, gambar, dan data tertulis lainnya yang berasal dari pegawai bidang edukasi *Waste4Change* serta masyarakat perumahan VIDA Bekasi. Tujuannya yaitu untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan.

4. Triangulasi

Menurut Norman K. Denkin (2009) menjelaskan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti memilih metode triangulasi sumber data, yakni dengan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Hal ini dimaksudkan agar peneliti memiliki lebih banyak sumber informasi yang tentunya akan memberikan banyak informasi terkait peran *Waste4Change* sebagai gerakan lingkungan baru serta perubahan perilaku masyarakat perumahan VIDA Bekasi.

F. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen (dalam Rijali, 2018) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan. Dalam penelitian ini peneliti memilih teknik analisis data Taksonomi. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak.

Peneliti memilih analisis taksonomi karena analisis ini dilakukan dengan cara menjabarkan domain yang sebelumnya telah dipaparkan pada fokus penelitian, kemudian dipilih menjadi lebih terperinci. Peneliti memilih analisis model ini karena peneliti ingin memahami secara mendalam topik yang sedang diteliti, yaitu peran *Waste4Change* sebagai gerakan lingkungan baru dalam pengelolaan sampah di perumahan VIDA Bekasi.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Bekasi

1. Letak Geografis dan Administrasi

Menurut web resmi Pemerintah kota Bekasi, Kota Bekasi adalah daerah yang merupakan bagian dari wilayah Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan provinsi DKI Jakarta. Beberapa keuntungan didapatkan karena letaknya yang bersebelahan dengan Ibu Kota, baik dalam segi komunikasi maupun pehubungan, menjadi faktor krusial yang membuat kota Bekasi menjadi salah satu penyeimbang DKI Jakarta.

Terbentuknya kota Bekasi yakni pada tahun 1997 pada awalnya terbagi menjadi 10 kecamatan dan 52 kelurahan pada tahun 2001 hingga 2004. Tetapi, sesuai dengan Perda kota Bekasi nomor 04 tahun 2004 tentang pemekaran Wilayah Administrasi Kecamatan dan Kelurahan, pada tahun 2005 kota Bekasi dibagi menjadi 12 kecamatan dengan 56 kelurahan, dengan luas secara keseluruhan 21.049.000 km. Kecamatan dengan wilayah terluas di kota Bekasi yaitu kecamatan Mustika Jaya dengan luas wilayah sekitar 11,75% dari keseluruhan kota Bekasi. Sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah kecamatan Bekasi Timur yang hanya seluas 6,41% dari keseluruhan kota Bekasi.

Secara Geografis, kota Bekasi terletak pada posisi Antara $106^{\circ}48'28''$ – $107^{\circ}27'29''$ Bujur Timur dan $6^{\circ}10'6''$ – $6^{\circ}30'6''$ Lintang Selatan. Batas-batas wilayah administrasi yang mengelilingi wilayah kota Bekasi adalah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bekasi.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bekasi.

2. Sejarah Singkat Kota Bekasi

Menurut laman berita voi.id, demonstrasi 40 ribu rakyat di alun-alun kota Bekasi pada 17 Februari 1950 merupakan awal dari berdirinya kota Bekasi. Rakyat kota Bekasi melakukan unjuk rasa untuk menyatakan kesetiaan mereka berdiri di belakang pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Perombakan pemetaan daerah-daerah Bekasi tempo dulu termasuk kampung-kampungnya merupakan usul yang diberikan para demonstran. Akhirnya, kabupaten Bekasi terbentuk berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 1950.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 1981, Kabupaten Bekasi kemudian dimekarkan menjadi Kota Administratif. Peraturan itu menghimpun Kecamatan Bekasi Timur, Bekasi Selatan, Bekasi Barat, dan Bekasi Utara ke dalam wilayah administrative Kota Bekasi. Pada tanggal 20 April 1982, Kota Administratif Bekasi diresmikan dengan H. Soedjono yang menjabat sebagai Wali Kota pertama. Pertumbuhan penduduk cukup tinggi dan roda perekonomian semakin berputar kencang. Status Kota Administratif Bekasi lalu ditingkatkan menjadi Kotamadya melalui UU Nomor 9 Tahun 1996. Menteri Dalam Negeri Yogi Suwardi Memet menerbitkan surat keputusan Kota Madya Bekasi bertanggal 10 Maret 1997.

Kota Bekasi menjadi daerah urban bagi para pekerja Ibu Kota diakrenakan letaknya yang lebih dekat dengan DKI Jakarta secara geografis. Dalam pengembangannya, wacana penggabungan Kota Bekasi ke DKI Jakarta sempat mencuat. Tri Ardianto, sebagai Wakil Wali Kota Bekasi Periode 2018-2023 mengatakan APBD Kota Bekasi kala itu belum mencukupi kebutuhan pembangunan. Wacana itu makin jadi.

Wali Kota Bekasi Rahmat Effendi juga menuturkan, jika bisa memilih, beliau berkeinginan Bekasi untuk bergabung dengan Jakarta. Beberapa alasan yang menguatkan pernyataan Beliau, antara lain karena secara kultur Bekasi lebih mirip dengan Jakarta. Bahasa, budaya, bahkan Polresnya hingga kodimnya ke Jayakarta, yang membedakan hanyalah administratifnya terpisah dengan Jakarta.

3. Demografi Kota Bekasi

Berdasarkan sensus tahun 2010, wilayah dengan tingkat kepadatan tertinggi di kota Bekasi dengan tingkat kepadatan sebesar 12.237 jiwa/km² yaitu kecamatan Bekasi Utara. Sedangkan wilayah dengan kepadatan terendah adalah Kecamatan Bantar Gebang dengan kepadatan 4.310 jiwa/km². Tamatan SMA atau sederajat mendominasi persentase pencari kerja yaitu sekitar 65,6% dari total pencari kerja yang terdaftar. Kota Bekasi banyak memangun kota-kota mandiri sebagai kawasan masyarakat urban seperti Harapan Indah, Kemang Pratama, dan Galaxy City.

Pada tahun 2020, penduduk Kota Bekasi berjumlah 2.543.676 jiwa dengan luas wilayah 11.907 km². Kota Bekasi memiliki kepadatan penduduk 214 jiwa/km² dan dengan pertumbuhan penduduk mencapai 2,45%. Angka pertumbuhan penduduk menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik Kota Bekasi, 2020).

4. Kebijakan Pengelolaan Sampah Kota Bekasi

Pemerintah Kota Bekasi telah menetapkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 09 Tahun 2017 tentang pengelolaan sampah. Peraturan Daerah tersebut menjelaskan tentang penyelenggaraan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pemerintah. Pasal 17 ayat 1 menyatakan bahwa pemerintah mengelola sampah dengan meliputi kegiatan:

1. Pemilahan
2. Pengumpulan
3. Pengangkutan
4. Pengolahan
5. Pemrosesan Akhir

Sementara itu, dalam BAB VIA pasal 42A mengenai pemberian insentif meliputi:

- (1) Pemerintah Daerah dapat memberikan insentif kepada lembaga dan badan usaha yang melakukan:
 - a. Inovasi dalam upaya pengelolaan sampah
 - b. Pelaporan atas pelanggaran terhadap larangan
 - c. Pengurangan timbulan sampah
 - d. Tertib penanganan sampah

- (2) Pemerintah Daerah dapat memberikan insentif kepada perseorangan yang melakukan:
- a. Inovasi terbaik dalam pengelolaan sampah; dan atau
 - b. Pelaporan atas pelanggaran terhadap larangan.

Pemberian disinsentif juga diatur dalam 42B yang meliputi:

Pemerintah Daerah memberikan disinsentif kepada lembaga, badan usaha, dan perseorangan yang melakukan:

- a. Pelanggaran terhadap larangan; dan atau
- b. Pelanggaran tertib terhadap sampah.

5. Kondisi Sampah Kota Bekasi

Berdasarkan informasi dari republika.co.id yang disampaikan oleh Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Bekasi, Yayan Yuliana, jumlah timbunan sampah Bekasi mencapai 1.800 Ton sampah perhari yang dihasilkan di tahun 2021. Namun, tidak semuanya berakhir atau dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sumur Batu, Bantar Gebang dengan total tonasi sampah yang ada sekitar 1.800 ton perhari itu hanya 900 ton yang diangkut ke TPA. Keterbatasan armada menjadi kendala yang tidak memaksimalkan pengangkutan sampah.

6. Pengelolaan Sampah Kota Bekasi

Pengelolaan sampah di Kota Bekasi secara teknis saat ini dilakukan oleh Pemerintah Kota Bekasi dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Bekasi. Seperti yang dipaparkan sebelumnya, keterbatasan armada menjadi salah satu kendala dalam memaksimalkan pengangkutan sampah. Untuk itu, Pemerintah Kota Bekasi menggandeng *Waste4Change* dalam melakukan tata kelola persampahan. Dengan disertai pengalaman dalam mengelola sampah, *Waste4Change* diharapkan dapat mengurangi penumpukan sampah yang tidak terangkut baik di perumahan maupun sampah yang dibuang ke TPST Bantar Gebang.

7. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada dua tempat, yaitu Perumahan VIDA Bekasi yang berlokasi di Kelurahan Padurenan, Kecamatan Mustika Jaya, Kota Bekasi. Pada lokasi ini peneliti melakukan penelitian dan wawancara dengan warga perumahan

VIDA Bekasi. Sedangkan untuk wawancara terhadap karyawan *Waste4Change*, dilakukan di Kantor *Waste4Change* yang beralamatkan di Jl. Alun-alun Utara, RT.002/RW.001, Padurenan, Mustika Jaya, Kota Bekasi. Peneliti juga melaksanakan observasi ke Rumah Pemulihan Material beserta Bank Sampah VIDA yang berdekatan.

Untuk informan sendiri seperti sudah yang dipaparkan sebelumnya pada metode penelitian, dipilih berdasarkan kriteria yaitu salah satunya berpartisipasi dalam program *Residential Waste Management*. Baik sebagai orang yang menerima program tersebut, maupun sebagai orang yang memberikan program tersebut. Kategori usia informan pun beragam, dengan latar belakang yang berbeda.

B. Gambaran Umum *Waste4Change*

“Indonesia Darurat Sampah” begitulah keadaan yang menggambarkan Indonesia saat ini. Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebutkan bahwa jumlah rata-rata produksi sampah di Indonesia mencapai 175.000 ton per hari atau setara dengan 64 juta ton per tahun. Berdasarkan data tersebut, dapat diasumsikan bahwa sampah yang dihasilkan setiap orang sebanyak 0,7 kilogram (kg) per hari. Di DKI Jakarta sendiri, berdasarkan Dinas Kebersihan setempat tercatat sekitar 7.000 Ton sampah yang dihasilkan setiap hari. Hal ini mendorong pemerintah untuk menargetkan pengurangan sampah plastik sebanyak 70% hingga tahun 2025. Jauh sebelum adanya dorongan dari Pemerintah, telah banyak komunitas dan lembaga yang bergerak di bidang lingkungan yang mengampanyekan tentang bijak kelola sampah. Salah satunya adalah *Waste4Change*.

1. Sejarah Singkat *Waste4Change*

Waste4Change adalah sebuah perusahaan start-up yang bergerak sebagai sebuah kewirausahaan social dan berfokus pada isu-isu persampahan di Indonesia. *Waste4Change* berdiri pada tahun 2013 atas kolaborasi dari dua organisasi yang telah lama bergelut di bidang pelestarian lingkungan, yaitu *Greeneration* dan *Ecobal*. Didirikannya *Waste4Change* atas urgensi pengelolaan sampah yang lebih baik di Indonesia, untuk menguubah perilaku pengelolaan persampahan dengan memanfaatkan kekuatan kolaborasi dan teknologi menuju Indonesia bebas

sampah. Masyarakat Indonesia yang sebagian besar tidak melakukan pemilahan sampah mengakibatkan penumpukan sampah di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).

2. Profil *Waste4Change*

Waste4Change adalah sebuah perusahaan start-up yang bergerak sebagai -sebuah kewirausahaan sosial dan berfokus pada isu-isu persampahan. *Waste4Change* berdiri pada tahun 2013 atas kolaborasi dari dua organisasi yang telah lama bergelut di bidang pelestarian lingkungan yaitu *Greeneration* dan *Ecobal*. *Greeneration* Indonesia sudah aktif sejak tahun 2005.



Gambar 4. Logo *Waste4Change*
Sumber: Data Sekunder, *Waste4Change.org* 2021

Waste4Change didirikan atas urgensi pengelolaan sampah yang lebih baik di Indonesia untuk mengubah perilaku pengelolaan persampahan dengan memanfaatkan kekuatan kolaborasi dan teknologi menuju Indonesia bebas sampah. Masyarakat Indonesia yang sebagian besar tidak melakukan pemilahan sampah mengakibatkan penumpukan sampah di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Selain itu, sistem pengelolaan sampah di Indonesia yang masih menganut sistem kumpul-angkut-buang menyebabkan penumpukan sampah semakin parah karena tidak adanya pemilahan sampah. Akibatnya, produksi sampah yang tidak dibarengi dengan pemilahan dan pengelolaan yang baik menyebabkan banyak masalah seperti bau busuk hingga menimbulkan korban jiwa, seperti longsohnya TPA Leuwi Gajah pada tahun 2005 di Bandung.

Waste4Change ingin mengubah pandangan masyarakat terhadap sampah dan mengubah paradig sistem pengelolaan sampah yang berkembang di Indonesia dengan inovasi program dan pelayanan yang ditawarkan. Bersama dengan inovasinya, masyarakat diajak untuk peduli dengan permasalahan sampah dan ikut berpartisipasi dengan mengurangi produksi sampah dan memilahnya di rumah agar sampah tidak menumpuk di TPS. Dalam beberapa proyek, *Waste4Change* mempekerjakan beberapa staf khusus untuk mendukung proyek tertentu. *Waste4Change* juga memiliki program magang bagi mahasiswa yang berminat ikut berperan serta dalam kegiatan *Waste4Change*.

C. Gambaran Umum Perumahan VIDA Bekasi



Gambar 5. Logo VIDA Bekasi
Sumber: Data Sekunder, vidabekasi.com 2021

VIDA Bekasi merupakan perumahan yang terletak di Bekasi, Jawa Barat. Nama VIDA itu sendiri diambil dari Bahasa latin yang memiliki arti “Kehidupan”. Lingkaran pada logo VIDA Bekasi menggambarkan keberlanjutan atau kesinambungan, yang diwakili oleh warna matahari, air, dan alam.

VIDA Bekasi diciptakan dengan visi untuk menjadi kawasan yang berkelanjutan di tengah area yang ramai. Masterplannya didesain berdasarkan konsep urban tropis yang mengintegrasikan desain kontemporer dengan perencanaan lokasi yang spesifik. Urban tropis merupakan konsep pendekatan yang cocok untuk merespon kondisi iklim di Negara kita. Kombinasi Antara perencanaan yang kompak dan ruang terbuka yang luas disandingkan dengan *mixed-use cluster*, akan mengurangi tekanan udara dan memungkinkan udara yang segar dan dingin mengalir secara konstan ke dalam bangunan dan ruang-ruang publik.

Dengan total luas lahan pengembangan sebesar 130 hektar, VIDA Bekasi terdiri dari *mixed-use cluster* yang mana setiap *cluster*-nya memiliki tema dan konsep

yang berbeda. VIDA Bekasi sendiri secara garis besar terdiri dari 2 distrik; Bumipala dan Bumiwedari. Titik utama dari kedua distrik ini adalah CBD area dengan total luas lahan sekitar 15 hektar. *Cluster commercial* dirancang untuk mengintegrasikan fasilitas komersial seperti F & B, fasilitas kesehatan, perkantoran, apartemen, dan lansekap yang canggih. Semua fasilitas tersebut akan saling terhubung melalui selasar koridor yang nyaman dan jalanan yang ramah untuk pejalan kaki.

D. Gambaran Umum Penduduk Perumahan VIDA Bekasi

Perumahan VIDA Bekasi terletak di kecamatan Mustika Jaya, kelurahan Padurenan. Menurut data demografi kecamatan Mustika Jaya tahun 2020, pada kelurahan padurenan, di mana jumlah penduduknya adalah 70.241 dengan luas 6.733 km² dan kepadatan 10.43 jiwa/ km². Terdiri dari 23 RW, 167 RT, dan 13.197 kepala keluarga. Jumlah penduduk laki-laki yaitu 35.357 jiwa sedangkan perempuan 34.357 jiwa.

Jumlah sarana pendidikan (sekolah negeri) pada Kelurahan Padurenan yaitu tidak ada Taman Kanak-kanak (TK), 7 Sekolah Dasar, 2 SLTP dan tidak ada SLTA. Sedangkan untuk swasta, terdapat 19 TK, 5 Sekolah Dasar, 9 SLTP dan 1 SLTA. Secara sarana dan prasarana ekonomi, pada kelurahan padurenan terdapat 13 minimaket/swalayan, 99 toko/warung kelontong, 2 restoran/rumah makan, 84 warung/kedai makanan, serta tidak ada hotel maupun wisma. Sedangkan untuk sarana lembaga keuangan yang beroperasi, terdapat 3 Bank Umum Pemerintah, 1 Bank Swasta, serta tidak ada Bank Perkreditan Rakyat.

E. Gambaran Umum Kolaborasi VIDA Bekasi dengan Waste4Change

1. Latar Belakang dari Kolaborasi VIDA Bekasi dengan Waste4Change

Dilansir dari Kompas.com, guna mendukung kawasan hunian berkelanjutan, VIDA Bekasi dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung antara lain Bina Nusantara (Binus) *School* Bekasi yang akan dibangun di kluster Saraswati. Menurut Direktur VIDA Bekasi Edward Kusma, dikutip dari kompas.com, “Kehadiran fasilitas pendidikan berstandar tinggi tersebut berkontribusi terhadap prestis kawasan sekaligus mengontrol nilai investasi. Karena itu, selain menggenjot

pengembangan fisik, Gunas Land juga membangun *community development* melalui program partisipatif dalam pengelolaan sampah bertanggung jawab (*responsible waste management*)”.

Pengembangan ini menggandeng *Waste4Change* untuk mendorong perubahan sikap, dan kebiasaan warga terhadap sampah. Mereka diedukasi dan dilatih memilah sampah untuk kemudian dikelola secara lebih bertanggung jawab. Inisiatif lainnya adalah digarapnya *Farm4Life*, kebun organik yang pupuknya diperoleh dari hasil pengomposan sampah warga. “Sudah saatnya masyarakat berubah pola pikirnya dalam memandang sampah. Sampah bukanlah sesuatu yang harus kita buang jauh-jauh, tetapi harus kita simpan dan kita kelola secara bertanggung jawab sesuai nilai guna sampah itu,” jelas perwakilan *Waste4Change*, Mohamad Bijaksana Junerosano.

Upaya pengelolaan sampah rumah tangga secara bertanggung jawab ini pun menarik perhatian Wakil Wali Kota Bekasi periode 2018-2023, Tri Adhianto Tjahyono, sebagaimana dikutip dari *Wartakotalive.com*, “Pemerintah melalui Dinas Lingkungan Hidup Kota Bekasi sudah sering mengingatkan dan bahkan mengsosialisasikan kepada masyarakat untuk turut menjaga lingkungan. Salah satunya kegiatan pengelolaan sampah,”. Pengelolaan sampah ini dinilai dapat mendorong perubahan sikap dan kebiasaan warga terhadap sampah. Warga diedukasi dan dilatih memilah sampah untuk kemudian dikelola secara bersama-sama sehingga lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pengelolaan sampah yang bertanggung jawab ini juga menjadi contoh untuk pertumahan lain di kota Bekasi, sehingga stigma tentang Bekasi sebagai penampung sampah bisa memudar.

Melalui program *Residential Waste Management* ini pula masyarakat harus mengubah paradigma tentang sampah. Sampah yang selama ini dianggap tidak bernilai, padahal bisa dikelola dengan baik dan bahkan menghasilkan produk yang ekonomis. Sampah basah yang masuk pun diolah menjadi pupuk kompos untuk tanaman, dengan menggunakan metode *open windrow composting* atau pembuatan kompos di tempat terbuka dengan sistem aerasi alamiah. Sampah yang telah dipilah, akan ditumpuk dengan suhu yang sudah diatur oleh petugas selama 60

hari. Setelah itu, sampah akan dicacah untuk dijadikan pupuk kompos. Tidak hanya itu, *Waste4Change* juga menggunakan maggot yang telah dikembangkan dari induk lalat hitam. Sampah-sampah organik akan dimakan oleh maggot, sedangkan sampah sisa maggot dapat dialihkan sebagai pupuk kompos atau dicampur dengan sampah baru yang masih basah untuk mempercepat proses *open windrow* sebelum pengomposan. Selain digunakan untuk mengolah sampah, *Waste4Change* juga menjual larva tersebut untuk pakan ternak. Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh *Waste4Change* ini mampu menyerap 70% sampah yang dihasilkan oleh penghuni perumahan VIDA.

Salah satu bentuk kolaborasi yang ditunjukkan untuk masyarakat itu sendiri adalah *Residential Waste Management*. Program tersebut bertujuan untuk mengurangi sampah yang masuk ke TPA Bantar Gebang, di mana sampah perumahan VIDA akan diangkut setiap minggu dengan jadwal yang telah ditentukan oleh *Waste4Change*. Sampah-sampah tersebut dibagi dalam tiga jenis yakni anorganik, organik, dan *matsuba*. Masyarakat diberikan dua kantong sampah untuk anorganik dan organik, serta ember untuk sampah *matsuba*. Untuk sampah organik, diangkut setiap hari selasa, Kamis, dan Sabtu. Sedangkan hari Jumat merupakan hari diangkutnya sampah anorganik. Saat ini program *matsuba* tengah diberhentikan sementara waktu karena kurangnya efektivitas karena itu, sampah organik diangkut pada hari Sabtu juga yang awalnya merupakan jadwal pengangkutan sampah *matsuba*.

2. Tujuan *Residential Waste Management*

Seperti yang dibahas sebelumnya, diperkirakan sampah yang masuk ke TPST Bantar Gebang telah mencapai 1.800 ton per hari. Umur TPST Bantar Gebang pun sudah tidak lama lagi mengingat sampah disana yang telah menjadi gunung sampah. Untuk menekan jumlah sampah yang masuk ke TPST Bantar Gebang, *Waste4Change* menawarkan salah satu programnya yakni *Residential Waste Management*. Dimana sampah-sampah yang dihasilkan masyarakat perumahan VIDA akan dipilah terlebih dahulu sebelum akhirnya dikirim ke TPST Bantar Gebang. Sampah yang diangkut ke RPM (Rumah Pemulihan Material) akan dipilah lagi menjadi 16 jenis. Sampah-sampah tersebut akan diolah menjadi

barang-barang bernilai seperti contohnya sampah organik yang diolah menjadi pupuk kompos.

Selain itu, dengan adanya *Residential Waste Management*, *Waste4Change* mengenalkan masyarakat kepada permasalahan sampah yang saat ini dihadapi. Seperti yang kita ketahui, permasalahan sampah saat ini menjadi isu hangat yang tengah menjadi ‘trend’ di seluruh dunia. Namun, sebelum membicarakan apa yang terjadi di dunia, kita juga harus menyadari permasalahan sampah yang terjadi di dekat kita saat ini. Salah satunya adalah urgensi penuhnya Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Bantar Gebang. Tidak hanya itu, sampah yang tercampur juga bisa membahayakan warga yang tinggal di sekitar TPST Bantar Gebang. Untuk itulah, *Waste4Change* memberikan program *Residential Waste Management*, di mana masyarakat diberikan tugas untuk memilah sampah mereka sebelum akhirnya diangkut oleh pihak *Waste4Change*.

Terakhir, dengan adanya program *Residential Waste Management*, masyarakat diikutsertakan untuk ikut andil dalam menjaga lingkungan dan ikut bertanggung jawab atas pengelolaan sampah mereka. Masyarakat yang selama ini masih awam dengan permasalahan sampah, kini diajak untuk melihat langsung permasalahan tersebut. Program ini untuk kedepannya diharapkan agar bisa menjadi pengingat bahwa kita hidup berdampingan dengan alam, dan harus senantiasa menjaga alam.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya terkait dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan kesimpulan terkait penelitian Peran *Waste4Change* terhadap perubahan perilaku masyarakat VIDA Bekasi dalam mengelola sampah.

1. Berangkat dari urgensi permasalahan sampah yang ada di Indonesia, *Waste4Change* menggandeng perumahan VIDA Bekasi untuk bekerjasama dalam mewujudkan pengelolaan sampah rumah tangga yang bertanggung jawab. *Waste4Change* memberikan program yang dinamakan *Residential Waste Management*, di mana sampah masyarakat VIDA diangkut dan dikelola oleh *Waste4Change*. Hal ini bertujuan agar sampah yang berakhir di TPST Bantar Gebang adalah sampah yang benar-benar sudah tidak bisa dikelola lagi sehingga mengurangi jumlah sampah yang masuk kesana. Dalam menerapkan programnya, *Waste4Change* berperan sebagai fasilitator yang menyediakan edukasi hingga perlengkapan seperti kantung sampah. *Waste4Change* juga menggunakan beberapa pendekatan seperti AKABIS hingga Bank Sampah.
2. Perubahan perilaku masyarakat ditandai dari mulai adanya perubahan *mindset* tentang memilah sampah. Sebelumnya, masyarakat menganggap memilah sampah terlalu merepotkan. Namun seiring dengan berjalannya program, masyarakat mulai terbiasa dan mendapatkan manfaat dari kegiatan pilah sampah seperti tidak adanya bau menyengat dari sampah yang tercampur dan menumpuk. Masyarakat pun telah memahami bahwa sampah bukanlah barang yang sudah bernilai melainkan barang yang bisa menghasilkan uang dengan adanya kegiatan Bank Sampah. Kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan pun semakin baik, terbukti dengan masyarakat yang mulai

mengurangi sampah mereka dengan membawa wadah sendiri ketika berbelanja.

B. Saran

Dari penjelasan hasil penelitian yang ada, maka dibutuhkan beberapa saran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Disarankan Bagi Peneliti Berikutnya

Disarankan apabila akan melakukan penelitian serupa dapat melakukan penelitian lanjutan untuk lebih fokus mengkaji tentang fenomena persampahan dan dinamika sosial yang ditimbulkannya, terutama terkait program usaha mengatasi permasalahan sampah di Kota Bekasi. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan menggunakan variasi teori lain untuk menambah komprehensi hasil penelitian tentang program persampahan/mengatasi sampah.

2. Secara Praktis

Disarankan Bagi Pemerintah Kota Bekasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang diberikan ditujukan kepada Pemerintah Kota Bekasi. Lamanya pengangkutan sampah yang terjadi di perumahan VIDA Bekasi dikarenakan kurangnya armada milik Dinas Kebersihan Kota Bekasi. Sarannya adalah untuk segera menambahkan armada sehingga kejadian seperti ini tidak terulang. Selanjutnya, program *Residential Waste Management* sangatlah bagus. Pemerintah harus mempertimbangkan kolaborasi dengan *Waste4Change* agar program tersebut dapat diterapkan pada seluruh perumahan di kota Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Alex, S. 2012. “*Sukses Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik*”. Pustaka Baru Press. Sleman, Yogyakarta
- Amos, neolaka. 2008. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arijanto, Agus. Perkasa, Didin Hikmah. Widayati, Christine Catur. Wuryandari, Nur Endah Retno. (2018). *Manajemen Perubahan: Pemahaman dan Implementasi Manajemen Perubahan bagi Akademisi dan Pelaku Bisnis*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2018). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Berger, Peter L dan Thomas Luckman. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta. LP3ES.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Cohen, Jean. (1985). *Class and Society: The limits of Marxian Critical Theory*. Amherest: Massachuset Press.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Dariyanto dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, Anthony dan Phillip W. Sutton. (2013). *Sociology, 7th Edition*. Cambridge: Polity Press.
- Hendropuspito, OC. (1989). *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Karisius.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi (cetakan II)*. Bandung. PT. Rosda Karya. 2009.
- Nn. (2007). *Fasilitas Pengembangan Kelompok dalam Pengembangan Masyarakat*. Surakarta: Yayasan Indonesia Sejahtera.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Rineka Cipta

- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Skinner, B.F. (2013). *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soekanto, Soejono. 2012. *Sosiologi; Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suhardono, Edy. *Teori Peran (Konsep, Derivasi, dan implikasinya)*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tchobanogious, G., et.al. (1993). *Integrated Solid Waste Mangemet*. McGraw-Hill. New York.
- Touraine, Alain. (1973). *The Self Production of Society*. USA: The University of Chicago Press.
- Wirawan. 2012. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.

Jurnal:

- Entman, Robert N. (1993). "*Framing Towards Clarification of a Fractured Paradigm*". *Journal of Communication*, Vol 43, No.4
- Rijali, Ahmad. (2018). "*Analisis Data Kualitatif*". *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17 No. 33.
- Suharko. (2006). "*Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani*". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 10, Nomor 1, (Juli 2006). Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Sianturi, Wahyuni Apriani. (2019). *Proses Keperawatan Sebagai Sistem*. OSFPreprints. doi:10.31219/osf.io/j58wk.

Skripsi:

- Firdaus, Rahmad Zulfikar. (2019). *Konstruksi Realitas Sosial Dalam Berita (Analisis Framing Model Murray Edelman dalam Berita Debat Cawapres 2019 di Tribunnews.com Periode 17-19 Maret 2019)*. Surabaya: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Rahmat, Isnaini. (2009). *Peranan Fasilitator (Gita Pertiwi) dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Tenun Tradisional di Desa Cawas*

Klaten. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.

Setiawan, Alby Ibrahim. (2018). *Konstruksi Sosial Pemaknaan Sampah di Bank Sampah Rajawati*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah.

Syachbana, Alba Akbar. (2017). *Proses Kewirausahaan Sosial pada PT. Waste4Change Alam Indonesia di Bekasi*, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.

Wahyudin, Eko Aji. (2018). *Gerakan Sosial Baru dan Politik Lingkungan*. Jakarta: FISIP UIN Syarif Hidayatullah.

Sumber lainnya:

Badan Statistik Kota Bekasi. 2016. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Bekasi Tahun 2010 dan 2015. <https://bekasikota.bps.go.id/statictable/2016/12/20/47/jumlah-penduduk-dan-laju-pertumbuhan-penduduk-menurut-kecamatan-di-kota-bekasi-2010-20140-dan-2015-.html> (Diakses pada September 2021)

Kompas. VIDA, Menghapus Stigma Negatif Bekasi. 2015. <https://properti.kompas.com/read/2015/08/05/1600006/VIDA.Menghapus.Stigma.Negatif.Bekasi?amp=1&page=2> (Diakses Pada 20 Agustus 2021)

National Oceanic and Atmospheric Administration (NOAA). April 2020. <https://www.noaa.gov/education/resources/collections/ocean-coasts/ocean-pollution> (Diakses pada 10 Juli 2020)

Pemerintah Kota Bekasi. 2017. <https://bekasikota.go.id> (Diakses pada September 2021)

Pembentukan Kota Administratif Bekasi. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/66437/pp-no-48-tahun-1981> (Diakses pada September 2021)

Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2014. PENGELOLAAN LIMBAH BAHAN BERBAHAYA DAN BERACUN. <https://peraturan.bpk.go.id>. (Diakses pada 10 Oktober 2020)

Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 3 Tahun 2013. Pengelolaan Sampah. <https://pelayanan.jakarta.go.id>. (Diakses pada 10 Oktober 2020)

Radar Bekasi. Volume Sampah TPA Meningkat. April 2020. <https://radarbekasi.id/2020/04/14/volume-sampah-tpa-meningkat/amp> (Diakses pada 9 Juli 2020)

REPUBLIKA.co.id. Kota Bekasi Hasilkan 1.800 ton Sampah Setiap Harinya. 5 Februari 2021. <https://m.republika.co.id/amp/qo19cz456> (Diakses pada 9 November 2021)

Sejarah Singkat Lahirnya Kabupaten Bekasi pada Tanggal 1950. 2021. <https://voi.id/memori/76081/sejarah-singkat-lahirnya-kabupaten-bekasi-pada-tanggal-15-agustus-1950> (Diakses pada September 2021)

Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu Bantar Gebang. <https://upst.dlh.jakarta.go.id/> (Diakses pada 17 Juli 2020)

Tim Publikasi Katadata. Kesadaran Warga Memilah Sampah Masih Rendah. 9 Maret 2020. <https://katadata.co.id/amp/timpublikasikatadata/berita/5e9a470c47665/kesadaranwarga-memilah-sampah-masih-rendah> (Diakses pada 9 Juli 2020)

VIDA Bekasi. VIDA Bekasi Perumahan di Bekasi, Sebagai Jawaban Untuk Anda yang Mencari Hunian Berkualitas di Perkotaan. 2017. <https://www.VIDA-bekasi.com/VIDA-bekasi-perumahan-di-bekasi-sebagai-jawabanuntuk-anda-yang-mencari-hunian-berkualitas-di-perkotaan> (Diakses Pada 20 Agustus 2021)

WARTAKOTA. Perumahan VIDA Bekasi Mulai Lakukan Pengelolaan Sampah Ramah Lingkungan. 10 Maret 2019. <https://wartakota.tribunnews.com/amp/2019/03/10/perumahan-VIDA-bekasi-mulai-lakukan-pengolahan-sampah-ramah-lingkungan?page=2> (Diakses Pada 20 Agustus 2021)